

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AKIDAH
AKHLAK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PERILAKU PESERTA DIDIK DI SMP MA'ARIF 5
NGRUPIT JENANGAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

**FINA NURHANIEATUR ROHMAH
NIM: 210315030**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MARET 2020**

ABSTRAK

Rohmah, Fina Nurhaniatur. 2020. *Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak dan Implikasinya Terhadap Perilaku Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo)*. **Skripsi:** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing M. Nasrullah MA.

Kata Kunci: **Problematika Pembelajaran, Akidah Akhlak, Perilaku Peserta Didik.**

Akhlak adalah budi pekerti, yaitu mengajarkan bagaimana seseorang bagaimana seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah pencipta sekaligus berhubungan dengan manusia. Didalam kehidupan sehari-hari akhlak sangat dibutuhkan untuk bagaimana bersikap terhadap sesama. Selain itu didalam pembelajaran terutama pada pembelajaran akidah akhlak banyak berbagai problematika, baik itu dari faktor internal maupun eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: 1. Problematika apa saja yang muncul dalam pembelajaran akidah akhlak di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo 2. Bagaimana implikasinya terhadap perilaku peserta didik di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo

Untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti ini dirancang dengan rancangan penelitian deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, dokumentasi dan *interview*. sedangkan teknik yang dipilih dalam analisis data adalah reduksi data display data dan kesimpulan (*verification*).

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa problematika yang muncul ketika pembelajaran akidah akhlak berlangsung yaitu (a). Timbul dari faktor internal dan

eksternal. Faktor internal seperti intelegensi, minat, bakat, motivasi, perhatian, konsentrasi, sikap, kesiapan, kematangan, sakit, kurang sehat, sebab cacat tubuh. (b). Akibat dari problematika tersebut yaitu peserta didik tidak memperhatikan pendidik sehingga apa yang disampaikan oleh guru tidak sepenuhnya diterima oleh peserta didik. Kemudian dari pihak sekolah untuk mengatasi problematika tersebut agar peserta didik bisa mnerepakan dalam kehidupan sehari-hari maka diterapka perilaku religius, perilaku jujur, perilaku peduli terhadap sesama. Dengan tujuan agar mereka menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Dan menjadi suri tauladan bagi masyarakat lain.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fina Nurhanicatur Rohmah
NIM : 210315030
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak dan Implikasinya terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing


M. Nasrullah, MA.

NIP.197501202005011002

Tanggal, **17 Februari** 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Fina Nurhanieatur Rohmah
NIM : 210315030
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FATIK)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak dan Implikasinya terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 26 Februari 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 06 Maret 2020

Ponorogo, 06 Maret 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Alhadi, M. Ag

196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Ali Ba'ul Chusna, MSI
2. Penguji : Drs. Kasnun, MA
3. Penguji II : M. Nasrullah, MA

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fina Nurhanieatur Rohmah

NIM : 210315030

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak dan Implikasinya Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 09 Maret 2020

Penulis



Fina Nurhanieatur Rohmah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FINA NURHANIEATUR ROHMAH

NIM : 210315030

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU PESERTA DIDIK DI
SMP MA'ARIF 5 NGRUPIT JENANGAN PONOROGO

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-ambilan tulisan atau fikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiblatan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 09 Februari 2020

Yang Membuat Pernyataan



Fina Nurhanieatur Rohmah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Pertama merupakan jenjang pendidikan atau tahapan pendidikan yang mana telah ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, digunakan untuk meraih tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan-kemampuan yang akan dikembangkan.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ini mencapai kualitas dini yang lebih baik.¹ Menurut H. Mangun Budiyanto pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik ataupun individu yang mana berproses langsung secara terus menerus mulai lahir sampai ia meninggal dunia. Selain itu juga diungkapkan bahwa perlu dipersiapkan dan ditumbuhkan beberapa aspek seperti aspek badan, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebih-lebihkan aspek lain. Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berguna bagi dirinya

¹ Tantang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 14.

sendiri dan masyarakat sehingga dapat memperoleh kehidupan yang sempurna.²

Pendidikan adalah upaya sadar dan terancam dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No. 20 tahun 2003). Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang memiliki tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU No. 20 tahun 2003 pasal 3).³

Guru dikenal sebagai *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam Bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Menurut pendapat klasik guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Kemudian dalam *Kamus Besar Indonesia* edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai

² Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA 2013) 27.

³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidikan sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.⁴

Guru juga dituntut harus bisa menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadikan teladan untuk dapat digugu dan ditiru. Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya.⁵ Selain itu guru harus menguasai apa yang akan diajarkan kepada peserta didiknya secara benar dan bertanggung jawab. Tidak hanya itu guru juga harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogis dari para peserta didik yang dihadapinya. Selain itu guru juga harus mempunyai pengetahuan tentang perkembangan anak atau peserta didik untuk memperlakukan mereka secara individu.⁶

⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kopetensi Guru)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 23-24.

⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 17.

⁶ *Ibid*, 19.

Akidah Akhlak merupakan satu dari komponen Pendidikan Agama Islam, yang mempunyai arahan dalam mendorong, membimbing, mengembangkan potensi peserta didik untuk berperilaku yang baik serta jujur. Akhlak merupakan bentuk proyeksi dari pada amalan ikhsan, yaitu sebagai puncak sempurnanya iman dan islam seseorang. Sehingga taqwa dan akhlak sangat berhubungan erat, karena pada dasarnya kemanusiaan yang tinggi dihadapan Allah itu karena taqwanya. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar, kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Oleh sebab itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhwah Islamiyah dalam arti luas tersebut. Walaupun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.⁷ Sedangkan menurut Muhammad Athiyah al abrasi, tujuan pendidikan islam secara umum untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.⁸

Pendidikan Akidah Akhlak berperan penting untuk menompang para peserta didik supaya menjadi insan yang berbudi, berakhlakul karimah. Itu semua

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam Di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 76-77.

⁸ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*. (Solo: Ramadhani 1993), 16.

tidak luput dari manajemen pembelajaran yang dikelola dengan baik dan sistematis. Banyak lembaga pendidikan yang mana perilaku peserta didiknya yang kurang mencerminkan akhlak yang baik tanpa didasari dengan akidah yang sesuai dengan ajara agama islam. Selain itu juga kurangnya motivasi siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak sehingga siswa tidak terlalu memperhatikan akhlak yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Juga perlu adanya penekanan dari guru, orang tua dan lingkungan agar peserta didik dapat menerapkan akhlak yang baik yang sesuai akidah islam.

Berlangsungnya proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan tidak lepas dengan model-model mengajar yang digunakan. Pembelajaran dengan model pembelajaran yang bervariasi menghapuskan kejenuhan peserta didik. Sehingga manfaat keberhasilan akan tersa, manakala apa yang diperoleh dari pembelajaran dapat diimplimentasikan dalam kehidupan. Ini merupakan salah satu sisi positif yang melatar belakangi pengajaran dengan menggunakan pendekatan atau model pembelajaran.⁹

Sedangkan langkah-langkah yang paling penting dalam proses belajar adalah menciptakan proses pembelajaran yang efektif, karena pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara

⁹ Sofan Amri dan Alif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovati alam Kelas*. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), 13.

keseluruhan. Guru memegang peranan utama dan perbuatan siswanya atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana interaksi timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.¹⁰

Kaitannya dalam pemberian pendidikan akhlak kepada peserta didik di sekolah, orang tua juga tidak boleh lepas tanggung jawab karena keterbatasan pengawasan dari guru maka diperlukan kerjasama antara guru dan orang tua agar anak tidak lepas kendali. Dalam hal ini yang paling berperan adalah di bidang studi akidah akhlak, sehingga dengan profesionalismenya dapat memecahkan dan mengatasi problematika pendidikan akhlak pada anak.

Dalam proses pembelajaran akidah akhlak di SMP 5 MA'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, masih ditemukan problem-problem seperti ketika proses pembelajaran berlangsung masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan, membuat keributan di kelas, berbincang-bincang dengan temannya, berkeliaran di luar kelas dan berbicara kurang sopan pada gurunya.

Berdasarkan pada uraian di atas penelitian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak dan Implikasinya Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP 5 Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.**

¹⁰ Moh. User Ustman, *Menjadi Guru Professional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2000), 4.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan, maka peneliti memberikan batas masalah pada problematika pembelajaran Akidah Akhlak dan implikasinya terhadap peserta didik di SMP 5 Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Problematika apa saja yang muncul dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMP 5 Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana implikasinya problematika pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku peserta didik di SMP 5 Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan Problematika apa saja yang muncul dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMP 5 Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo
2. Untuk menjelaskan implikasinya problematika pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku pesertadidik di SMP 5 Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan implikasinya terhadap peserta didik, yang mana itu merupakan tugas dari pendidik agar bisa menjadikan peserta didik untuk mewujudkan atau menerapkan sikap yang akhlakul karimah.

2. Manfaat Praktis

Sejara penelitian ini akan bermanfaat bagi:

a) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini akan dapat meningkatkan motivasi pembelajaran Akidah Akhlak sehingga siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan perwujudan akhlak terpuji.

b) Bagi Guru

Sebagai bahan acuan dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan untuk membentuk karakter siswa. Selain itu juga sebagai memecahkan problem dalam pembelajaran terutama pada pembelajaran Akidah Akhlak, karena pembelajaran Akidah Akhlak sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari.

c) Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini digunakan untuk bahan pertimbangan bagi sekolah dalam membentuk karakter siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik yang mana

nantinya untuk mengarahkan peserta didik pada peningkatan mutu belajar terutama di bidang pendidikan yaitu pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

d) Bagi Peneliti

Untuk menambah cakrawala berfikir tentang bagai mana cara mengajar yang efektif dan efisien sehingga pada proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Selain itu supaya peneliti ketika sudah menjadi guru nanti bisa menempatkan strategi dan metode dalam belajar yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang agar peserta didik mudah menerima dan memahami bahkan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya dijadikan formalitas belajar tetapi juga diterapkan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini digunakan untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah isi skripsi ini. Skripsi ini terdapat enam bab, adapun sistematikanya yaitu:

Bab, *pertama* dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang isi penulisan skripsi ini yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab, *kedua* landasan teoristik atau telaah, bab ini berisi tentang problematika pembelajaran akidah akhlak dan implikasinya terhadap peserta didik, telaah hasil penelitian terdahulu. Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang dipergunakan sebagai landasan yang dipergunakan untuk melakukan penelitian kualitatif.

Bab *ketiga* metode penelitian. Bab ini berisi prosedur-prosedur pengumpulan data dan pendekatan-pendekatan. Dalam bab ini dijelaskan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran, lokasi penelitian, sumber data, serta teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab *keempat* merupakan pemaparan hasil penelitian yang terdiri dari latar belakang objek penelitian yang meliputi: letak geografis, sejarah berdiri, tujuan lembaga atau struktur organisasi, keadaan guru, siswa, sarana prasarana, data problematika pembelajaran akidah akhlak di SMP 5 Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, implikasinya terhadap peserta didik di SMP 5 Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

Bab *kelima* merupakan hasil analisis masalah yang meliputi tentang: problematika pembelajaran akidah akhlak di SMP 5 Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, implikasinya terhadap peserta didik di SMP 5 Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

Bab *keenam* penutup. Ini mengakhiri proses penelitian yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah dan saran-saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Pengertian Problematika

Problematika adalah berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia, problem berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan masalah.¹¹ Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persolana yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil maksimal. Syukir mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.¹²

a. Faktor-Faktor Problematika

1) Faktor Internal

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemampuan belajar peserta didik pada pelajaran akidah akhlak:

a) Intelegensi

Inteleg adalah pikiran, dengan *inteleg* orang dapat menguraikan dan

¹¹Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002. 276.

¹² Syukir, *Dasar Dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983),65.

menghubungkan pengertian yang satu dengan yang lain dan menarik kesimpulan. Secara umum intelegensi adalah kecerdasan pikiran atau sifat-sifat perbuatan cerdas, pengertian lain dari intelegensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir. Jadi intelegensi adalah kemampuan berfikir, mengolah, menganalisis, dan menentukan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru dari segi keseluruhan permasalahan yang ada didalamnya.¹³

Anak yang intelegensinya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang di hadapai. Anak yang normal (90-110), anak yang IQnya 110-140 digolongkan cerdas, anak yang mempunyai IQ 90 tergolong lemah mental, anak seperti inilah yang mengalami kesulitan belajar. Anak yang tergolong lemah mental ini sangat terbatas kecakapannya. Apa bila anak ini harus menyelesaikan persoalan yang lebih potensinya jelas ia tidak mampu dan banyak mengalami kesulitan.

¹³Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2016), 141-142.

Intelegensi diyakini sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapai seseorang. berdasarkan hasil penelitian, prestasi belajar biasanya berkorelasi searah dengan tingkat intelegensi. Artinya, semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dicapainya. Bahkan menurut sebagian ahli, intelegensi merupakan modal utama dalam belajar dan mencapai hasil yang optimal.¹⁴

b) Minat

Minat adalah perasaan suka dan keterlibatan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Dalam arti lain minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹⁵

Minat juga berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dalam mata pelajaran akidah akhlak karena apabila pelajaran akidah akhlak tidak diminati peserta didik maka peserta didik yang bersangkutan tidak akan belajar dengan sebaik baiknya, Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak

¹⁴Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2016), 151.

¹⁵*Ibid*, 28.

siswa, akibatnya timbul kesulitan, ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan.¹⁶

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Dengan bakat, memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Tetapi untuk mewujudkan bakat kedalam suatu prestasi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, motivasi. Jadi seseorang akan mudah mempelajari sesuai dengan bakatnya. Apabila seorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya ia akan cepat bosan, mudah putus asa, bahkan mereka juga merasa tidak senang.¹⁷

Dengan demikian bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya,

¹⁶ Sudirman A, M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: 2003), 56.

¹⁷ Mohammad Alli dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2009), 78.

maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.¹⁸

d) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.¹⁹

Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar di sekolah sering terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos dan sebagainya. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga makin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesannya belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah dan giat membaca buku-buku

¹⁸Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2016), 29.

¹⁹*Ibid*, 28.

untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Jika peserta didik yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan pelajaran. Dalam hal ini berarti guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya.²⁰

e) Perhatian

Perhatian yaitu keaktifan jiwa yang diarahkan pada sesuatu objek, baik didalam maupun diluar dirinya. Taraf kesadaran kita akan meningkat kalau jiwa kita dalam reaksi sesuatu meningkat juga, apabila taraf kekuatan kesadaran kita naik atau menjadi giat karena sesuatu sebab maka kita berada dalam permulaan perhatian. Perhatian timbul dengan adanya pemusatan kesadaran kita terhadap sesuatu.²¹

f) Konsentrasi

²⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 60-61.

²¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 142.

Konsentrasi yaitu memusatkan segenap kekuatan perhatian pada situasi belajar. Unsur konsentrasi dalam hala ini sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian.²² Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk mempekat perhatian pada belajar, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat. Dalam mengajar klasikal, menurut Rooijakker, kekuatan perhatian selama tiga puluh menit telah menurun. Ia menyarankan agar guru memberikan istirahat selingan selama beberapa menit. Dengan selingan istirahat tersebut, prestasi belajar peserta didik akan meningkat kembali.²³

g) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang peristiwa, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap peserta didik dalam belajar dapat

²² *Ibid*, 40.

²³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 239-240.

dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada pada perfoman guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya.

Mengingatn sikap peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu mempengaruhi hasil belajar, sikap yang positif terutama kepada guru, sajikan akan merupakan pertanda yang baik bagi proses belajar siswa tersebut, sebaliknya sifat negatif peserta didik yang apa bila diiringi kebencian kepada guru atau mata pelajaran yang disampaikan akan menimbulkan kesulitan belajar pada peserta didik tersebut.

Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas seorang guru akan berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru empatik, sabar, dan tulus kepada peserta didiknya. Berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat pesertadidik dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemuhkan, meyakinkan siswa bahwa

bidang studi yang dipelajari bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi peserta didik.²⁴

h) Kesiapan

Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberikan respon. Kesiapan itu datang dari dalam diri peserta didik dan juga berhubungan dengan kematangan.

i) Kematangan

Kematangan dalam bahasa Inggris disebut *maturation* sebagai perkembangan, proses mencapai proses kemasakan atau usia masak, proses kemasakan yang berasal dari keturunan atau merupakan tingkah laku khusus spesies. Kematangan terjadi akibat adanya perubahan kuantitatif didalam struktur jasmani dibarengi perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut.²⁵

j) Sakit

Seorang yang sakit akan mengalami fisiknya, sehingga saraf sensorik dan motoriknya lemah. Akibatnya rangsangan melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak, jika sakitnya lama sarafnya akan bertambah

²⁴Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), 28-29.

²⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

lemah, sehingga peserta didik tersebut tidak dapat mengikuti pelajaran beberapa hari, yang mengakibatkan ia jauh ketinggalan pelajar.

k) Kurang Sehat

Seorang peserta didik yang mengalami kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal seperti ini penerimaan dan respon pelajaran peserta didik berkurang. Saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasikan dan mengorganisasikan bahan pelajaran melalui indranya. Perintah dari otak yang langsung dari saraf motorik yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran menjadi lemah.

l) Sebab Cacat Tubuh

Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotorik. Sedangkan cacat tubuh yang serius seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan dan kakinya. Bagi golongan yang serius, maka harus masuk pendidikan khusus seperti SLB, bisu, tuli. Bagi golongan yang ringan, masih banyak mengikuti pendidikan umum,

asal seorang guru memperhatikan dan menempuh placement yang cepat.²⁶

2) Faktor Eksternal

a) Bimbingan Orang Tua

Hubungan yang erat antara tingkat kecerdasan dan perkembangan mental anak dengan tingkat pendidikan dan status ekonomi sosial orang tua. Anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi dan status sosial ekonomi yang lebih baik, umumnya memperlihatkan potensi kecerdasan yang lebih baik pula, meski hal ini tidak berlaku mutlak. Orang tua yang memiliki status sosial ekonomi menengah ke atas biasanya menyediakan sarana lebih baik untuk mengembangkan potensi anak, orang tua yang memiliki pengalaman akademis tinggi umumnya akan mempunyai anak yang memiliki minat akademis yang baik pula.²⁷

b) Faktor Lingkungan

(1) Lingkungan Alam

Lingkungan alam adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya.

²⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Masalah Kesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 78-80.

²⁷Dafa Putra S. *Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Anak*, (Bandung: Pusataka Hidayah), 39-40.

Pencemaran hidup merupakan mala petaka baginya, oleh karena itu suhu di dalamnya sangat berpengaruh, belajar pada saat udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar saat udara panas dan pengap.

Seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau atau kuat atau tidak terlalu lemah atau gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alam tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar peserta didik akan terhambat.²⁸

(2) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial budaya yang diluar lingkungan sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan peserta didik disekolah, pembangunan gedung sekolah di pinggir jalan raya sangat mengganggu konsentrasi dan

²⁸Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), 31.

menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Bagaimana peserta didik dapat berkonsentrasi dengan baik bila berbagai gangguan itu selalu terjadi di peserta didik.

(a) Teman bergaul teman bergaul pengarnya sangat cepat masuk dalam jiwa anak, apabila anak yang suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah maka ia akan malas belajar sebab cara hidup anak yang bersekolah dan tidak bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah.

(b) Lingkungan tetangga seperti yang suka minum minuman menganggur, pedagang, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivasi untuk anak belajar.

Aktifitas dalam masarakat, terlalu banyak berorganisasi, kursus ini dan itu, akan menyebabkan belajar anak menjadi terbangkalai.

Orang tua harus mengawasi, agar kegiatan ekstra diluar belajar dapat di ikuti tanpa melupas tugas belajarnya, sehingga belajarnya sukses kegiatan lain dapat

berjalan.²⁹ Masyarakat adalah komunitas masyarakat dalam kehidupan sosial yang merupakan penjelmaan suku, ras, agama antar golongan, pendidikan, jabat-jabatan, status dan sebagainya. pergaulan yang terkadang kurang bersahabat sering memicu konflik sosial. Filter jiwa sudah saatnya dikemas sebagai jaringan pengaman dari wabah epidemik barat. Sebab bila tidak, maka kejahiliahan moderen akan bergema dalam spektrum yang lebih luas. Jiwa-jiwa anak bangsa yang labil akan terkontaminasi dan terbuai dalam budaya Barat.³⁰

(c) Faktor Suasana Rumah atau Keluarga

Setiap memulai kehidupannya dilingkungan keluarga, entah besar atau kecil mempunyai pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Ada anak yang dibesarkan dalam keluarga dimana terjadi

²⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 59.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 243-244.

perceraian dan tinggal dengan orang tua tunggal. Ada orang tua yang memiliki pekerjaan full-time dan hanya memiliki waktu sedikit bagi anak-anaknya, ada orang anak yang mempunyai saudara kandung, sedangkan yang lain tidak. Semua variasi lingkungan yang mempunyai pengaruh pada anak di dalam dan di luar kelas. Ada yang menunjukkan bukti yang menunjukkan bahwa posisi seseorang dalam keluarga yang merawatnya berpengaruh pada fungsi belajarnya. Faktor ini yang menjadi penyebab kesulitan belajar pada peserta didik terdiri dari faktor-faktor yang bersifat sosial dan non sosial.

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya pendidikan. Perannya tidak kalah pentingnya dari lembaga formal dan non formal. Bahkan sebelum anak didik memasuki suatu sekolah, dia sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati. Hubungan darah antara

kedua orang tua dengan anak menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang alami.

Walaupun anak sudah masuk sekolah, tetapi harapan masih digantungkan kepada keluarga untuk memberikan pendidikan dan memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak dalam belajar di rumah. Keharmonisan hubungan keluarga serumah merupakan syarat mutlak yang harus ada di dalamnya. Sistem kekerabatan yang baik merupakan jaringan sosial yang menyenangkan bagi anak. Demi keberhasilan anak belajar, berbagai kebutuhan belajar anak diperhatikan dan dipenuhi meskipun dalam bentuk dan jenis yang sederhana

Ketika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak, tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak, tidak memperhatikan keharmonisan keluarga, kekerabatan semakin renggang, dan ketika kebutuhan belajar tidak terpenuhi, maka ketika itulah

suasana keluarga tidak menciptakan dan menyediakan suatu kondisi dengan lingkungan yang kreatif belajar anak. Maka lingkungan keluarga yang seperti itu ikut terlibat menyebabkan kesulitan belajar pada anak.³¹

c) Faktor non sosial

Faktor non sosial yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada peserta didik yang dapat berupa peralatan belajar atau media belajar yang kurang baik atau bahkan kurang lengkap, kondisi ruang belajar atau gedung yang kurang layak, kurikulum yang sangat sulit dijabarkan oleh guru dan dikuasai oleh peserta didik, waktu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang disiplin.³²

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olah raga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain. Lengkapnya

³¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 237.

³² Monty P. Satia Darma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 122-123.

prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya prasarana dan sarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

Prasarana dan sarana proses belajar adalah barang mahal. Barang-barang tersebut dibeli dengan uang pemerintah dan masyarakat. Dengan tersedianya prasarana dan sarana belajar berarti menuntut guru dan siswa dalam menggunakannya. Peran guru adalah memelihara, mengatur prasarana untuk menciptakan suasana belajar yang mengembirakan, memelihara dan mengatur sasaran pembelajaran yang berorientasi pada keberhasilan peserta didik, mengorganisasi belajar peserta didik sesuai dengan prasarana dan sarana secara tepat guna. Kemudian peserta didik juga ikut memelihara dan mengatur sarana prasarana secara baik, serta berperan aktif dalam pemanfaatan prasarana dan sarana secara tepat guna. Dalam berperan serta tersebut siswa akan mengatasi masalah kebiasaan menggunakan prasarana dan sarana yang

kurang baik yang ditemukan di sekitar sekolah.³³

d) Faktor Ekonomi Keluarga

Faktor ekonomi juga sangat berpengaruh dalam pendidikan, ekonomi yang miskin menimbulkan kurangnya alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan orang tua, tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu, karena keuangan digunakan untuk mencukupi kebutuhan anak sehari-hari. Keluarga yang miskin juga tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, dimana tempat itu merupakan salah satu terlaksananya belajar secara efisien dan efektif.

2. Pengertian pembelajaran akidah akhlak

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terdapat interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Untuk memahami hakikat pembelajaran, kita dapat melihat dari dua

³³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 249-250.

segi, segi *etimologis* (bahasa) dan segi *terminologis* (istilah). Secara etimologis menurut Zayadi, kata pembelajaran merupakan terjemah dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.³⁴

Dalam pengertian terminologis, pembelajaran dikatakan oleh Corey, merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan respon dalam kondisi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain instruksional (*instruksional design*) untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara aktif (*student active learning*) yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Karena pembelajaran pada dasarnya adalah merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik, agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran menurut Zayadi dan

³⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 108.

Majid akan bermuara pada dua kegiatan utama sebagai berikut: *pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan *kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.³⁵

Selain itu pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk mengajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.³⁶

Dari makna tersebut terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi atau transfer yang *intern* dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Senada dengan pendapat Mukhtar dijelaskan pembelajaran adalah seperangkat kejadian yang mempengaruhi siswa dalam situasi belajar.³⁷

³⁵*Ibid*, 108-109.

³⁶Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) 17.

³⁷Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Gazila, 2003) 14.

Akidah adalah berupa keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Akidah merupakan dasar utama dalam ajaran Islam karena dasar-dasar pokok yang dijadikan pijakan dalam menjalankan segala sesuatu di kehidupan sehari-hari.³⁸

Akhlaq adalah sifat seseorang yakni berupa keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga didalam jiwa tersebut sudah benar-benar melekat yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan seponatan tanpa ada pemikiran terlebih dahulu. Jadi sudah merupakan *azimah* yaitu kemauan yang kuat atas suatu perbuatan.³⁹ Selain itu pengertian akhlak secara etimologis berasal dari kata *al-akhlaq*, kata ini bentuk jama' dari *al-khuluq* yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak.⁴⁰

Pengertian akhlak secara termonologis telah banyak dikemukakan oleh para ahli salah satunya adalah pengertian akhlak sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Amin yaitu akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, dalam pengertian jika kehendak itu

³⁸Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: PENERBIT STAIN Po PRESS, 2009), 107.

³⁹*Ibid*, 184.

⁴⁰M. Niphan Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: 2000), 23

membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.⁴¹

Pengertian tentang akhlak secara termologis telah banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah pengertian akhlak sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Amin dalam kitabnya akhlak, menurutnya “akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, dalam pengertian jika kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.”⁴²

Sedangkan pengertian akhlak sebagai sebuah ilmu juga dikemukakan oleh para intelektual diantaranya Ahmad Amin yang berpendapat bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas arti baik buruk, menerangkan apa yang harus dilaksanakan oleh manusia, menjelaskan tujuan apa yang hendak dicapai manusia dengan perbuatan mereka dan menunjukkan jalan yang lurus yang harus diperbuat.⁴³

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan perbuatan tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran maksudnya adalah seseorang yang sudah terbiasa dan mendarah daging maka dia akan dengan mudah

⁴¹Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 46

⁴²*Ibid*, 46.

⁴³Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 62.

melakukan hal apapun seperti dalam sholat ketika saat adzan berkumandang ia tidak akan merasa berat lagi mengerjakannya.

3. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak berfungsi untuk memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman khususnya dibidang etika keagamaan secara islam dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, membina dan memupuk rohaniah manusia, membina insaniyah serta membentuk tingkah laku mengarahkan individu kearah kebaikan supaya masing-masing berusaha menjauhkan diri daripada terjebak dari pengaruh-pengaruh sifat negatife. Secara jelas fungsi dari pembelajaran akidah akhlak antara lain:

- a. Penanaman nilai dan ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Peneguh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, untuk melanjutkan pendidikan akhlak telah lebih dahulu dilakukan dalam keluarga.
- c. Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap fisik dan sosial dengan bekal akidah akhlak.

- d. Perbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran agama islam khususnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya asing yang akan dihadapi sehari-hari
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak mulia.
- g. Menyinari orang dalam mencegah kesulitan-kesulitan yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.⁴⁴

4. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam pembelajaran dan pendidikan, tujuan merupakan usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa atau subjek belajar, setelah menyelesaikan dan memperoleh pengalaman belajar. Selain itu pembelajaran akidah akhlak digunakan untuk menambah dan meningkatkan keimanan peserta didik, yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang akhidah akhlak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang, meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta masyarakat berbangsa dan bernegara kemudian untuk dapat

⁴⁴Zahrudin AR, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 16.

melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Maka tujuan akhlak dalam islam adalah untuk membimbing dan menuntun anak agar hidup dan bergaul di sekolah, keluarga dan di masyarakat dengan baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku sopan-santun, tegas, berakhlak mulia dalam rangka mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Yakni menjadi seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.⁴⁵

5. Sistem Pembelajaran Akidah Akhlak

Pendidikan merupakan suatu agen untuk membentuk peserta didik menjadi seseorang yang berkualitas dalam pendidikan juga terdapat sistem pembelajaran yang terdiri dari sub bab-bab yang mana disitu saling berkaitan untuk menghasilkan *out put* yang berkualitas. Sub sistem pembelajaran tersebut adalah:

a. Kurikulum

Istilah kurikulum sering dimaknai *plan for learning* (rencana pendidikan). Menurut Syaodih sebagai rencana pendidikan kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi dan proses pendidikan. Secara historis, istilah kurikulum pertama kalinya diketahui dalam kamus *Wabster*

⁴⁵Zakiya Daradjat dkk, *Ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)24

(*Wabster Dictionari*) tahun 1856. Pada mulainya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *strat* sampai ke *finish*. Kemudian pada tahun 1955, di dalam tafsir istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan, dengan arti sejumlah mata pelajaran disuatu perguruan.⁴⁶

Sementara itu menurut Zakiyah Daradjat kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran atau kegiatan yang mencangkup program pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.⁴⁷

Menurut Daradjat juga mengungkapkan kurikulum sering dimaknai sebagai sesuatu yang diharapkan tercapai setelah melakukan serangkaian proses kegiatan. Dalam setiap kegiatan termasuk dalam kegiatan pendidikan sepatutnya mempunyai tujuan, karena tujuan akan menentukan arah dan target apa yang hendak dicapai. Tujuan juga menjadi gambaran tentang hasil akhir dari suatu kegiatan.

Tujuan kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan,

⁴⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

⁴⁷ *Ibid*, 3.

karena tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pendidikan dan komponen-komponen kurikulum lainnya. Al-Basyir mengatakan (tujuan kurikulum pembelajaran) merupakan komponen yang bersifat pokok dari komponen kurikulum, karena semua bermuara pada tujuan kurikulum ini. Tujuan kurikulum ini terdiri atas tujuan kognitif (*ahdafun ma'rifiyatun*), tujuan psikomotor (*ahdafun mahariyatun*), dan tujuan yang bersifat afektif (*ahdafun widjaniyatun*). Dan kurikulum hendaknya mengakomodir ketiga tujuan pendidikan tersebut.⁴⁸ Selain itu tujuan kurikulum merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik, karena kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁹

Selain itu dalam pendidikan islam dikenal kata “*Manhaj*” yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka. Kurikulum juga dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵⁰

⁴⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 9.

⁴⁹ Syafruddin Nurdin dan M. Basyaruddin Usman, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 51.

⁵⁰ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Gazila, 2003), 29.

Pada hakikatnya tujuan kurikulum merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik, karena kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan secara umum dijabarkan dari falsafah bangsa, yakni Pancasila. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi Luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.⁵¹

Kurikulum lembaga pendidikan islam harus dirancang dan dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar. Artinya, kurikulum harus disusun berdasarkan kemampuan dasar minimal yang dikuasai oleh seseorang peserta didik setelah ia menyelesaikan satu mata pelajaran dalam suatu proses pendidikan. Dengan demikian, diharapkan dapat menjamin tercapainya kompetensi atau standar kualitas tamatan lembaga sekolah tertentu dalam sistem pendidikan nasional secara menyeluruh. Disamping itu, kurikulum juga harus menerapkan konsep belajar tuntas dan

⁵¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 30

membangkitkan sikap kreatif, inovatif, dan mandiri bagi para siswa.⁵²

b. Guru

Adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.⁵³ Selain itu makna guru atau pendidik sebagai dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, Ayat 6 adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususan, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, matra afektif, dan matra psikomotorik. Matra kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektual, matra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan

⁵²Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Gazila, 2003) 49.

⁵³Supriyadi, *Strategi Belajar & Mengajar*. (Yogyakarta: Penerbit Jaya Ilmu 2013), 11.

matra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna. Dengan demikian, guru senantiasa dihadapkan pada peningkatan kualitas pribadi dan sosialnya. Jika hal tersebut dapat dipenuhi maka keberhasilan akan lebih cepat diperoleh yaitu mampu melahirkan peserta didik yang berbudi luhur, memiliki karakter social dan professional sebagaimana yang menjadi tujuan pokok pendidikan sendiri.⁵⁴

Selain itu guru juga diharapkan menjadi guru yang berwibawa, dengan sikap kewibawaan guru akan lebih cepat mengantarkan anak didiknya mengetahui, memahami, dan menerapkan materi ajar pada siswa dengan alasan anak didiknya mau mengikuti sarannya. Sebaliknya guru yang tidak berwibawa akan menjadikan anak malas belajar sehingga sulit mencapai tujuan. Guru yang berwibawa adalah guru yang mampu mempengaruhi muridnya berperilaku sesuai dengan apa yang ia katakan dan ia lakukan. Dan kemauan peserta didik yang mau melakukan perintah guru ini bukan merupakan keterpaksaan, ketakutan, namun atas kesadaran pribadi peserta didik dan dilakukan dengan senang hati. Bahkan peserta didik beranggapan jika tidak melakukan perintahnya guru, maka ia merasa melakukan kesalahan

⁵⁴Thoifuri, *Menjadi Guru Inspirator*, (Semarang: RaSAIL Media Grub, 2008), 2-3.

besar. Inilah arti pentingnya guru yang berwibawa. Ia tidak pernah pusing, susah, sedih, dalam menghadapi peserta didik, karena dengan sendirinya peserta didik sudah melakukan sendiri meskipun dengan bahasa isyarat guru.⁵⁵

Tugas guru sebenarnya tidak hanya di sekolah saja melainkan di mana saja. Di rumah guru sebagai orang tua atau ayah-ibu adalah pendidik dari para putra putrinya. Di dalam masyarakat sekitar yaitu masyarakat kampung, desa tempat tinggalnya guru sering kali terpandang sebagai tokoh suri tauladan bagi orang-orang sekitarnya, baik dalam sikap dan perbuatannya misalnya dalam berpakaian, berbicara dan bergaul, maupun pandang-pandangannya.

Peters dan Armstrong, membagi tugas dan tanggung jawab guru menjadi lima kategori yaitu:

- 1) Guru bertanggung jawab dalam pengajaran yaitu tanggung jawab guru yang terpenting terletak pada pengajaran terhadap peserta didik guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing peserta didik agar mereka memperoleh ketrampilan-ketrampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaa-kebiasaan yang baik

⁵⁵*Ibid*, 148-149.

dan perkembangan sikap serasi. Membantu peserta didik dalam mengembangkan dan menumbuhkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

- 2) Guru bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan yaitu guru memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para peserta didik. Guru perlu menghormati pribadi anak, supaya mereka menjadi pribadi yang tahu akan hak-hak orang lain. Kebiasaan, sikap, dan apresiasinya harus dikembangkan, hingga pada waktunya mereka menjadi manusia yang mengerti akan hak dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat yang berdiri sendiri.
- 3) Guru bertanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum. Sesungguhnya guru merupakan seorang person yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Untuk mengubah kurikulum itu bukan tidak mungkin, akan tetapi dalam rangka membuat atau mempebaiki proyek-proyek pelaksanaan kurikulum yang

berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya.

- 4) Tanggung jawab dalam mengembangkan profesional guru. Guru sangat perlu meningkatkan peran dan kemampuan profesionalnya. Tanpa adanya kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh guru maka kiranya sulit bagi guru tersebut mengembang dan melaksanakan tanggung jawab dengan cara yang sebaik-baiknya. Peningkatan kemampuan itu meliputi kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab dalam melaksanakan tanggung jawab dalam melaksanakan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas di dalam sekolah dan kemampuannya yang diperlukan untuk merealisasikan tanggung jawab di luar sekolah. Kemampuan-kemampuan itu harus dipupuk dalam diri pribadi guru sejak ia mengikuti pendidikan guru sampai ia bekerja.
- 5) Tanggung jawab dalam membina masyarakat. Guru tidak mungkin melaksanakan pekerjaannya secara efektif, jika seorang guru tidak mengenal masyarakat seutuhnya dan secara lengkap. Harus dipahami dengan baik tentang pola kehidupan, kebudayaan, minat, dan kebutuhan masyarakat, karena perkembangan sikap anak sangat banyak dipengaruhi oleh masyarakat sekitar. Ini berarti bahwa dengan

mengenal masyarakat, guru dapat mengenal peserta didik dengan menyesuaikan pelajaran secara aktif.⁵⁶

c. Peserta Didik

Menurut ketentuan umum UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik menurut ketentuan umum UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Oemar Hamalik juga mengatakan bahwa peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai tujuan pendidikan Nasional.⁵⁷ Peserta didik dalam pendidikan islam ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan.⁵⁸ Selain itu arti lain peserta didik adalah anak yang belum dewasa

⁵⁶Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2016), 85-87.

⁵⁷Eka Prihatin, *Menejemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 3.

⁵⁸Hery Noer Aly, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Lagos, 1999), 13.

yang memerlukan bimbingan dan pertolongan dari orang lain yang sudah dewasa untuk mencapai kedewasaan, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan sebagai suatu pribadi atau individu.⁵⁹ Bisa disimpulkan peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan gurunya.⁶⁰

Kedudukan siswa dalam kurikulum merupakan “produsen” artinya siswa sendiri yang mencari tahu pengetahuan yang dipelajarinya. Peserta didik dalam suatu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam ada yang pandai sekali, ada yang sedang dan ada yang kurang. Karenanya guru perlu mengatur kapan siswa bekerja perorangan, berpasangan dan kelompok.⁶¹

Peserta didik adalah subjek yang belajar. Dialah yang merasakan langsung penderitaan akibat kesulitan belajar. Karena dia adalah orang yang belajar, bukan guru yang belajar. Guru hanya mengajar dan mendidik dengan membelajarkan peserta didik agar giat belajar.

⁵⁹ Hamid Darmadi, *Kemampuan dasar Mengajar: Landasan Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 52.

⁶⁰Eka Prihatin, *Menejemen Peserta Didik*, 4.

⁶¹Abdul Majid, *Perencanaan Mengembangkan Standart Kopetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 112

Kesulitan belajar yang diderita anak didik tidak hanya yang bersifat menetap, tetapi juga yang bisa dihilangkan dengan usaha-usaha tertentu.⁶²

d. Materi

Materi adalah alat atau teks yang digunakan sebagai bahan ajar dalam suatu pembelajaran yang mana materi tersebut dijadikan acuan pokok dalam belajar agar dalam proses pembelajaran bisa berjalan secara terperinci dan terstruktur. Selain itu materi pelajaran adalah bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian yang dapat berupa pengertian konseptual, gugus isi atau konteks, proses, bidang ajar, dan ketrampilan. Pokok bahasan memuat materi pembelajaran yang merupakan bahan untuk mencapai KD yang ditargetkan. Bahan pembelajaran ini harus benar-benar dapat menghantarkan tercapainya KD yang telah ditentukan.⁶³

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengukur kemampuan atau prestasi seseorang dalam memahami bahan pelajaran diperlukan tes prestasi belajar, untuk mengukur IQ, digunakan tes IQ untuk mengukur berat badan digunakan alat timbangan dan lain

⁶²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 237.

⁶³Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2016), 209.

sebagainya. dari pengertian di atas evaluasi memiliki fungsi yaitu sebagai berikut:

- 1) Evaluasi merupakan alat yang penting sebagai umpan balik bagi siswa. Melalui evaluasi siswa akan mendapatkan informasi tentang efektivitas pembelajaran yang dilakukannya. Dari hasil evaluasi siswa akan dapat menentukan harus bagai mana proses pembelajaran yang perlu dilakukannya.
- 2) Evaluasi merupakan alat penting untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan. Siswa akan tahu bagai mana yang perlu dipelajari lagi dan bagai mana yang tidak perlu.
- 3) Evaluasi dapat memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum. Informasi ini sangat dibutuhkan baik untuk guru maupun untuk para pengembang kurikulum khususnya untuk perbaikan program selanjutnya.⁶⁴
- 4) Evaluasi digunakan untuk diagnostic dan pengembangan. Hasil evaluasi menggambarkan kemajuan, kegagalan, dan kesulitan masing-masing siswa. Untuk menentukan jenis dan tindakan kesulitan

⁶⁴Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 339.

siswa serta faktor penyebabnya dapat diketahui dari hasil dari evaluasi tersebut.

- 5) Evaluasi digunakan untuk seleksi dalam rangka menyeleksi calon siswa dalam rangka penerimaan siswa baru atau melanjutkan ke jenjang pendidikan barunya. Bagi siswa yang lulus seleksi maka ia dapat melanjutkan ke jenjang selanjutnya jika tidak, maka ia tidak bisa melanjutkan ke jenjang selanjutnya.
- 6) Untuk kenaikan kelas. Evaluasi digunakan untuk menetapkan siswa mana yang memenuhi ranking atau ukuran yang ditetapkan dalam rangkan kenaikan kelas. Jika tidak maka sebaliknya.⁶⁵

f. Metode pembelajaran

Menurut Isma'il SM dalam bukunya Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis Paikem, dijelaskan bahwa metode adalah cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Pengertian lain adalah teknik pengajaran yang dikuasai guru untuk mengajar dalam menyajikan bahan pelajaran agar dapat lebih mudah diserap oleh peserta didik.⁶⁶

⁶⁵Omar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 159-160.

⁶⁶Isma'il, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang: Rasail Media Group, 1997), 8.

Selain itu menurut Winarno Surakhmad, metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pengertian pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Di dalam proses belajar mengajar diperlukan suatu metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Metode pembelajaran seharusnya tepat guna yaitu mampu memfungsikan peserta didik untuk belajar sendiri sesuai dengan *student active learning*.⁶⁷

6. Perilaku Peserta didik

a. Pengertian perilaku

Menurut La Piere yang dikutip oleh Azwar bahwa sikap lebih diartikan sebagai suatu pola perilaku yang tendensi atau kesiapan antisipasif, untuk menyesuaikan diri dalam situasi social atau secara sederhana sikap adalah stimuli sosial yang telah terkondisikan.⁶⁸ Bicara sikap biasanya selalu dikaitkan dengan perilaku

⁶⁷Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2016), 211-212.

⁶⁸Azwar Sifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 5.

yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial. Menurut teori tindakan beralasan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein dikatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya hanya pada tiga hal. *Pertama*, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tetapi ditentukan oleh sikap spesifik terhadap sesuatu. *Kedua*, perilaku tidak hanya oleh sikap, tetapi juga oleh norma-norma subjektif yaitu keyakinan kita mengenai apa orang lain inginkan, agar kita perbuat. *Ketiga*, sikap terhadap perilaku bersama-sama norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.⁶⁹

Perilaku adalah suatu perbuatan atau aktivitas atau sembarang respon baik itu reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan oleh suatu organisme. Secara khusus pengertian perilaku adalah bagian dari suatu kesatuan pola reaksi. Perilaku menurut Walgito adalah suatu aktivitas yang mengalami perubahan dalam diri individu. Perubahan itu diperoleh dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷⁰

⁶⁹*Ibid*, 5.

⁷⁰Walgito, *Buku Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: 2003), 168.

Perilaku mempunyai arti yang luas sekali, yang tak hanya mencakup kegiatan motoris saja seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolahraga, bergerak, dan lain-lain. Akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis senyum dan seterusnya. Perilaku dalam psikologi dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.⁷¹ Individu memiliki satu ciri yang esensial, yaitu bahwa dia selalu berperilaku atau melakukan kegiatan. Individu adalah individu selama ia masih melakukan kegiatan atau berperilaku, apabila tidak maka ia bukan individu lagi. Muhibbin Syah dalam psikologi belajar menjelaskan:

Perilaku adalah segala manifestasi hayati atau manifestasi hidup individu, yaitu semua ciri-ciri yang menyatakan bahwa individu manusia itu hidup. Perilaku ini bukan hanya mencakup hal-hal yang dapat diamati (overt) tetapi juga hal-hal yang tersembunyi (covert).⁷²

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah

⁷¹Azwar Sifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), 6

⁷²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), 144.

segalakegiatan manusia yang tidak kelihatan, yang disadari maupun tidak disadari. Termasuk di dalamnya berbicara, berjalan, cara ia melakukan kegiatan sesuatu. Caranya bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain bagaimana cara seorang berintegrasi dengan dunia luar.

b. Bentuk-bentuk Perilaku Siswa

1) Perilaku Religius

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang trasenden. Kepercayaan ini ada yang mengambil bentuk agama dan ada juga mengambil bentuk keyakinan non-agama. Orang yang mengaku anti Tuhan sekalipun sesungguhnya juga memiliki suatu kepercayaan terhadap hal-hal yang trasenden. Orang komunis yang katanya anti Tuhan, pada kenyataan juga mempercayai sesuatu yang “disamakan” dengan Tuhan. Idiologi komunis sendiri seolah menjadi Tuhan karena mereka mendewakan dan memosisikan layaknya agama.

Agama sendiri mengikuti penjelasan intelektual Muslim Nurcholish Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku

manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku membentuk keutuhan manusia berbudi luhur, atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.⁷³

Dengan demikian jelas bahwa nilai religius merupakan nilai karakter yang sangat penting. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Dalam *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Di keluarga penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan yang

⁷³Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),123-126.

utama agar anak-anaknya menjadi manusia religius.

Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. *Pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam sehari-hari belajar membiasakan. *Kedua*, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. *Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti, membaca Al-Qur'an, adzan, tilawah. *Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama islam.

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan, melalui *pertama*, *power strategy* yaitu strategi pembudayaan agama di

lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan. *Kedua, persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. *Ketiga, normative reductive*, norma adalah aturan yang berperilaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigm berfikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.⁷⁴

2) Perilaku Jujur

Makna jujur merupakan sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, dan nepotisme. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realita (kenyataan) dengan ucapan”, dengan kata lain apa adanya.

Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan tau perbuatan) bahwa realita yang tidak dimanipulasi dengan cara berbohong dan menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”. Makna jujur

⁷⁴ *Ibid*,126-132

lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat.

Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, semisal ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri, teman, orang tua, dan gurunya. Dengan mencotek, anak menipu diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Apa yang ditipu oleh anak, anak memanipulasi nilai yang didapatkannya, seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya. Jujur menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritasi), berani karena benar, dapat dipercaya, dan tidak curang.⁷⁵

3) Perilaku Toleransi

Dalam kehidupan yang memiliki keragaman tinggi seperti di Indonesia,

⁷⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 51.

toleransi merupakan sikap yang sangat penting. Ada cukup banyak kasus yang dapat menjadi bahan renungan bersama mengenai rendahnya nilai toleransi dalam masyarakat kita. Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda.⁷⁶ Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif. Sementara pada tatanan teori, konsep toleransi mengandaikan fondasi nilai bersama sehingga idealitas bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara koeksistensi harus diwujudkan.

4) Perilaku Peduli Sesama

Kemampuan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi lebih individualis. Kebersamaan dan saling menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang. Kepedulian terhadap sesama pun semakin

⁷⁶Ngainun Naim, *Charakter Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 138-139.

menipis. Berhubungan dengan sesama manusia senantiasa penuh dinamika. Tidak selalu semuanya berjalan baik dan harmonis, tidak jarang terjadi perbedaan. Munculnya konflik dan kekerasan yang belakangan banyak terjadi diberbagai daerah di Indonesia menunjukkan bagaimana perbedaan tidak dijadikan sebagai potensi untuk membangun kekayaan khazanah hidup.

Peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apapun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keengganan dan menggerut. Semuanya dilakukan dengan Cuma-Cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Kepedulian sejati itu tidak bersyarat. Peduli memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleransi terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mau bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan

mahluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.⁷⁷

B. Telaah Pustaka

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Pembinaan Akhlakul Karimah Sebagai Upaya Perbaikan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di MI Hidayatul Muftadi-ien Lirboyo”. Penelitian ini disusun oleh Meiza Vita Rufiani dari Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAIN Ponorogo tahun 2013.

Rumusan masalah yang dikemukakan pada peneliti diatas adalah:

- a. Bagaimana pembinaan akhlakul karimah di MI?
- b. Bagaimana upaya pembinaan akhlakul karimah dapat memperbaiki hasil belajar siswa di MI?
- c. Apa saja kendala dan solusi dalam pembinaan akhlakul karimah sebagai upaya perbaikan hasil belajar siswa di MI?

Kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut, pembinaan akhlakul karimah yaitu dengan cara guru menekankan kepada siswa agar mempraktekkan materi akhlak yang telah diajarkan, dan menerapkan akhlakul karimah dalam tata tertib. Guru selalu memperhatikan akhlak siswa ketika berada di dalam

⁷⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 51

kelas maupun di luar kelas, selain itu juga dilakukan kegiatan yang bersifat positif yaitu halaqoh (*study club*) yang diadakan jam 14.00-16.00. pembinaan yang lainnya yaitu dengan cara memberikan siksaan atau hukuman untuk memberikan sikap jera kepada anak, misal di dalam kelas ada anak yang tidak memperhatikan ketika pembelajaran maka anak disuruh berdiri sambil menghafal surat-surat pendek sampai bel istirahat. Cara lain yang dilakukan yaitu melakukan konfirmasi kepada orang tua siswa bahwa anaknya di sini tidak mempunyai akhlakul karimah dan bila tidak bisa ditanggulangi lagi maka langsung menghubungi wali siswa. Selain pembinaan guru juga mengupayakan dalam akhlak sebagai perbaikan hasil belajar siswa kelas 4 secara dhoir dan batin.

Kendala yang dibahas dalam penelitian tersebut yaitu membawa logat dari daerah asalnya yang bahasanya kasar atau tidak bisa berbahasa jawa, karena di sekolah itu harus berbahasa karena, mereka harus menerapkan di dalam kelas saat berbicara kepada guru, karena itu merupakan sopan santun siswa terhadap guru.

Solusi dari masalah-masalah tersebut adalah bimbingan secara khusus. Setelah pembelajaran apabila ada anak yang berbicara kurang sopan maka anak akan disuruh tinggal di dalam kelas terlebih dahulu. Guru selalu mengingatkan apa yang diucapkannya di dalam kelas kurang sopan terhadap

guru dan kepada temannya. Jika masih diulangi akan mendapat sanksi dan bisa tidak naik kelas.

2. Yang kedua: penelitian berjudul “Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak Di kelas VIII-B Mts Nurul Huda Mangkang”. Penelitian ini disusun oleh Anas Misbakhudin dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo tahun 2011. Rumusan masalah yang dikemukakan penelitian di atas adalah:
 - a. Problematika apa yang muncul dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII-B?
 - b. Bagaimana usaha Mts Nurul Huda dalam rangka mengefektifkan proses pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII-B?

Dengan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut dalam pelaksanaan pembelajaran muncul problematika yang berhubungan dengan guru akidah akhlak meliputi: metode pembelajaran yang digunakan kurang variatif, kurangnya penguasaan dan pengembangan materi oleh guru, keteladanan dari para guru, dan adanya kecenderungan orang tua siswa menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya kepada madrasah (guru). Serta kurang adanya kekompakan diantara para guru dalam memantau perkembangan perilaku siswa. Problem yang lain yaitu kurang sopannya siswa dalam berbuat ataupun berbicara, masih adanya siswa yang kurang disiplin. Untuk mengatasi problem di Mts tersebut maka peneliti mengemukakan hasil dari penelitiannya yaitu menggunakan dan memodifikasi

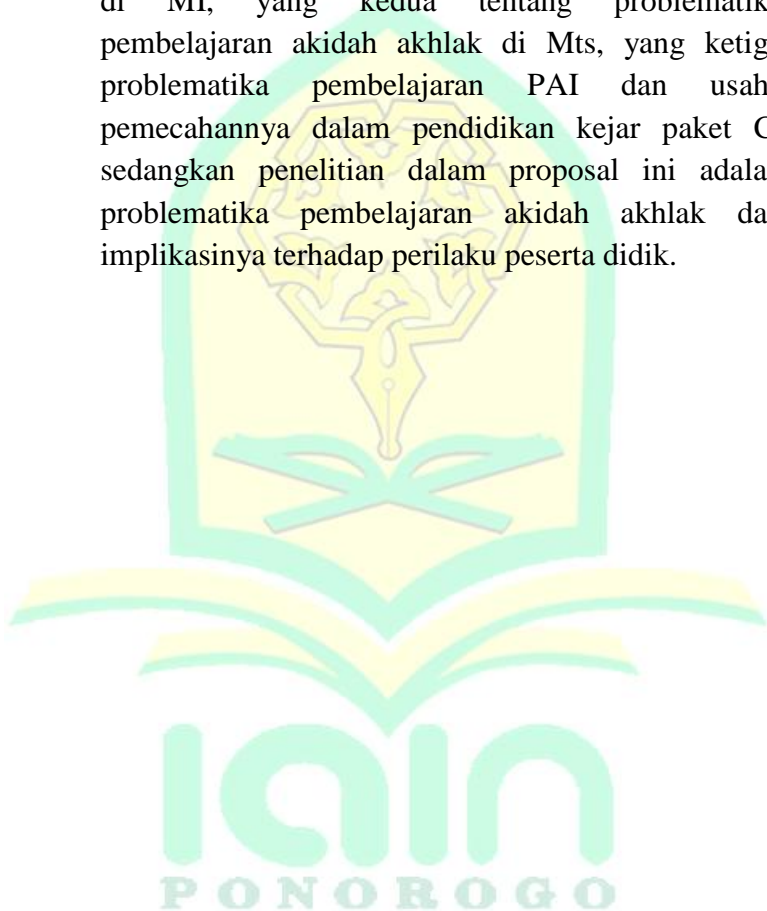
metode mengajar yang tepat dan disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing, cara lain yang digunakan yaitu membentuk kelompok belajar dan kelompok diskusi, mencari bahan banding sebagai sumber pembelajaran dan mengembangkan materi sedemikian rupa, seakan materi itu bukan paket dari kurikulum, berusaha semaksimal mungkin memperbaiki proses pembelajaran dengan memberikan pengertian terhadap siswa baik dari sisi materi pendidikan maupun sisi keteladanan.

3. Yang ketiga: penelitian yang berjudul “Problematika Pembelajaran PAI dan Usaha Pemecahannya Dalam Pendidikan Kejar Paket C Studi Kasus Di pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al- Iman Desa Banjarsari Wetan No 103 Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun”. Penelitian ini disusun oleh Zainal Arifin dari Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo tahun 2010. Rumusan masalah yang dikemukakan penelitian diatas adalah:
 - a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pendidikan kejar paket C, di PKBM Al-Iman Desa Banjarsari Wetan No 103 Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun?
 - b. Apakah problematika pembelajaran PAI dalam pendidikan kejar paket C di PKBM Al- Iman Desa Banjarsari Wetan No 103 Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun?
 - c. Apakah usaha-usaha yang dilaksanakan untuk mengatasi problematika dalam pendidikan kejar

paket C, di PKBM Al- Iman Desa Banjarsari Wetan No 103 Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun?

Dengan mengasikkan kesimpulan sebagai berikut pembelajaran PAI adalah suatu yang harus ada dalam program pendidikan sehingga dengan kondisi apapun pembelajaran tetap dilaksanakan sesuai kurikulum diprogram kejar paket C, problematika dalam pembelajaran PAI dalam pendidikan kejar paket C yaitu berkaitan dengan: faktor tutor, yaitu kondisi pembelajaran yang monoton dan membosankan, faktor peserta didik yaitu perbedaan individu, fisik, umur, emosi, kedewasaan, dan intelegensi. Semangat belajar dan motivasinya juga permasalahan waktu latar belakang ekonomi, sosial budaya dan peserta didik. Faktor kurikulum, faktor biaya, waktu, sarana dan prasarana. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi problematika dalam pendidikan kejar paket C yaitu dengan cara memvariasi metode yakni tidak hanya menggunakan metode ceramah tetapi juga menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan sebagainya. Dan melihat peserta didik dalam kesamaannya dalam pembelajaran klasikal dan memberikan bantuan secara individu bagi peserta didik yang memerlukan. Untuk kurikulum yang sulit maka usaha untuk memudahkannya pemahaman mereka, untuk biaya yang minim lembaga meminta subsidi dari pemerintah, mencari donatur dan swadana dan memanfaatkan sarana prasarana yang telah ada.

Persamaan telaah pustaka diatas dengan proposal ini adalah upaya pembinaan akhlak. Sedangkan perbedaannya yang pertama pembinaan akhlakul karimah sebagai upaya hasil belajar siswa di MI, yang kedua tentang problematika pembelajaran akidah akhlak di Mts, yang ketiga problematika pembelajaran PAI dan usaha pemecahannya dalam pendidikan kejar paket C, sedangkan penelitian dalam proposal ini adalah problematika pembelajaran akidah akhlak dan implikasinya terhadap perilaku peserta didik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam metodologi penelitian ini memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber daya langsung, deskriptif proses lebih dipentingkan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial.⁷⁸

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus yang mana digunakan untuk mempelajari latar belakang serta interaksi lingkungannya dan unit sosialnya termasuk menjadi subjeknya. Dalam stadi kasus ini memiliki tujuan untuk gambaran yang mendetai tentang sesuatu yang diteliti atau juga bisa disebut objek-objek yang diteliti seperti karakter yang khas yang dimiliki dari kasus tersebut.⁷⁹

B. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian kualitatif keikutsertaan penelitian sangat penting selain itu juga dapat menentukan dalam pengumpulan data tidak hanya itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlakukan karena peneliti bertindak sebagai instrument kunci, sebagai aktor sekaligus pengumpulan

⁷⁸ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya:2001), 24-25

⁷⁹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2013), 57

data sedangkan yang lain sebagai penunjang. Jadi semua tergantung kepada peneliti jika peneliti aktif dalam kegiatan observasi maka data akan semakin cepat didapat.

C. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi penelitian di SMP 5 Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

D. Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis foto dan statistik adalah sebagai sumber data tambahan.⁸⁰

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data tersebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan-pertanyaan tertulis atau lisan.⁸¹ Data yang berkaitan dengan sejarah pendirian, peta, lokasi, jumlah peserta, jumlah tutor jadwal belajar, kurikulum, sarana dan prasarana.

⁸⁰ Suharimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2003), 204

⁸¹ Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 135

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Teknik wawancara

Adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.⁸² Menurut Karto dalam pengertian lain wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik. Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Pihak pertama berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai *interviewer*, sedangkan pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informasi (*information supplier*). *Interviewer* mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta keterangan atau penjelasan, sambil menilai jawaban-jawabannya. Sekaligus ia mengadakan paraphrase (menyatakan kembali isi jawaban *interviewer* dengan kata-kata lain), mengingat-ingat dan mencatat jawaban-jawaban. Disamping itu dia juga menggali keterangan-keterangan lebih lanjut

⁸² Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 49.

dan berusaha melakukan “*probing*” (rangsanga, dorongan).⁸³

Wawancara ini termasuk wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaannya telah disusun terlebih dahulu. Bentuk ini dimungkinkan jika peneliti telah mengetahui dengan baik lingkup masalah yang ingin digali informasinya, namun jelas akan membatasi berkembangnya percakapan, untuk itu biasanya bentuk wawancara ini hanya dipergunakan untuk menggali latar belakang demografis dan responden.⁸⁴

Pada wawancara ini peneliti akan menanyakan hal-hal yang penting kepada beberapa informan yaitu kepala sekolah, guru pengajar, waka kurikulum dan siswa. Wawancara tersebut berisi tentang problematika pembelajaran dan implikasinya terhadap peserta didik di SMP 5 Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

2. Teknik observasi

Teknik observasi adalah teknik yang dilakukan secara langsung di lapangan tanpa ada perantara yaitu langsung dilihat dengan mata kepala peneliti.⁸⁵ Selain itu observasi juga memiliki arti lain yaitu suatu kegiatan mencari data yang dapat

⁸³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 160-161.

⁸⁴ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 214.

⁸⁵ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 175

digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis, yang mana observasi ini dapat dilakukan hanya pada perilaku atau sesuatu yang tampak, sehingga potensi perilaku seperti sikap, pendapat jelas tidak dapat diobservasi. Di samping itu, sesuatu yang disebut observasi apabila mempunyai tujuan melihat, mengamati, mencermati sesuatu perilaku tidak dapat disebut observasi jika tidak memiliki tujuan.⁸⁶ Teknik observasi ini merupakan observasi nonpartisipan yang mana peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independent.⁸⁷ Metode observasi ini merupakan cara yang baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu.⁸⁸ Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperoleh data lapangan problematika pembelajaran akidah akhlak dan implikasinya terhadap peserta didik di SMP 5 Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan

⁸⁶ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 209.

⁸⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 204

⁸⁸ M. Djunadi Ghoni, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: ar Ruzz Media, 2012), 165

menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁸⁹

Renier menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian (1) dalam *arti luas*, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan; (2) dalam *arti sempit*, yaitu meliputi semua sumber tertulis saja; dan (3) dalam *arti spesifik*, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti suara perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya.

Menurut Bungin teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian social untuk menelusuri data historis. Penggalan sumber data lewat studi dokumen menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.⁹⁰

F. Teknik Analisis Data

⁸⁹ Nana Syaodih, 221

⁹⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 175-178.

Menurut Brannen, Julia pengertian analisis data adalah pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai social, akademis, dan ilmiah.⁹¹ Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas data tersebut yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

1. Reduksi data

Dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Mendisplay data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik dan lainnya. Bila pola yang ditemukan telah didukung oleh data yang telah

⁹¹ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET), 198.

diperoleh selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku selanjutnya data tersebut akan disajikan pada laporan akhir penelitian.

3. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan (verifikasi).⁹²

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).⁹³ Derajat keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan tekun dan triangulasi.

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

- a) Menggandakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan pembinaan akhlak.
- b) Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak

⁹² Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 92-99

⁹³ Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 171

salah suatu faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

2. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dan memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori, hal ini dicapai dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti orang yang berkependidikan menengah atau tinggi, orang berada, pemerintah.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁹⁴

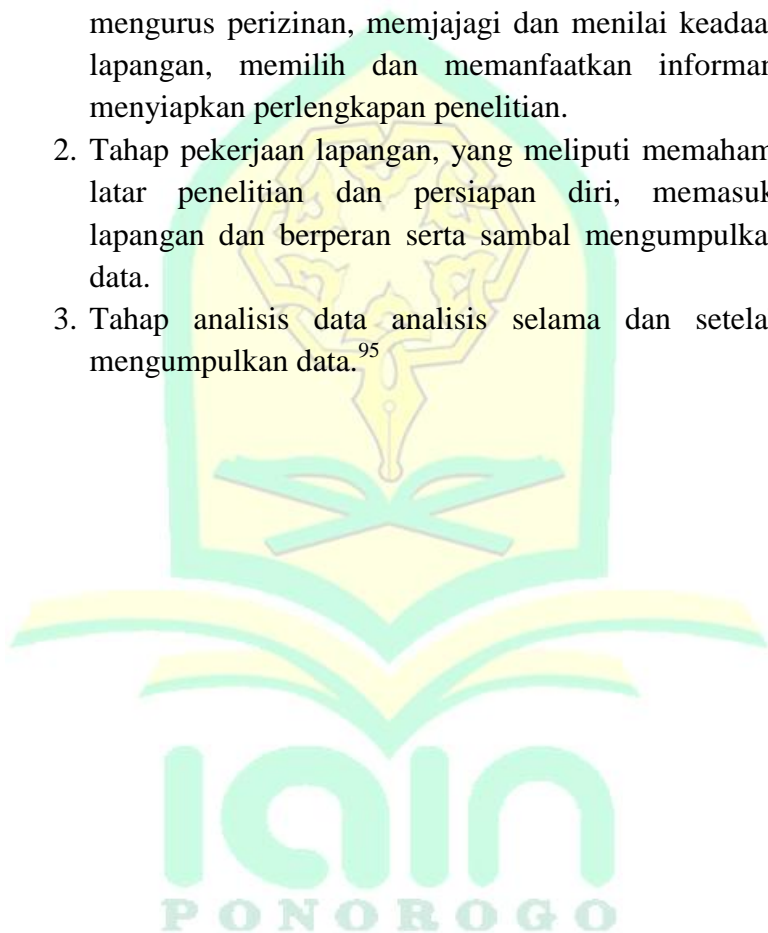
H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir

⁹⁴ Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 177-178

dari penelitian yaitu penulisan, laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, yaitu meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, memjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data analisis selama dan setelah mengumpulkan data.⁹⁵



⁹⁵ Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 137.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum Sekolah SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo

1. Sejarah Berdirinya SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo

SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo beralamatkan di jalan Seloaji No.25, dusun Krajan, Desa Ngrupit, Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Jawa timur. Sekolah ini berada satu lokasi dengan RA Muslimat I, dan juga MI Ma'arif Ngrupit. Secara singkat, SMP Ma'arif 5 Nrupit Jenangan Ponorogo didirikan pada tahun 18 Juni 1983. SMP Ma'arif 5Ponorogo berstatus swasta dengan bentuk pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan status kepemilikan adalah yayasan.

Selama kurun waktu tersebut SMP Ma'arif 5 Nrupit Jenangan Ponorogo sudah dipimpin oleh 3 orang Kepala Sekolah, antara lain:

Tabel 1.1
Data Kepala Sekolah SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo dari tahun 1983-2019

No	Nama	TMT	Keterangan
1	Soekamto	1983-2002	Pensiun
2	Drs. Bahroini M.Pd,I	2002-2015	Pensiun
3	Drs. Qomari	2015-Sekarang	Aktif

Dalam perjalanannya SMP Ma'arif 5 Nrupit Jenangan Ponorogo telah mampu menorehkan sumbangsihnya kepada masyarakat didalam dunia pendidikan, terutama kepada masyarakat yang kurang mampu, sehingga dengan adanya SMP Ma'arif 5 Nrupit Jenangan Ponorogo ini mampu mengurangi jumlah generasi bangsa yang putus sekolah.⁹⁶

2. Profil SMP Ma'arif 5 Nrupit Jenangan Ponorogo

SMP Ma'arif 5 Nrupit Jenangan Ponorogo didukung oleh tenaga pendidik yang profesional dengan kualifikasi pendidikan S-1 dan S-2. Pada awal berdirinya (tahun 1983) memiliki 3 ruang kelas dengan fasilitas yang semakin lengkap. Sekolah yang sudah terakreditasi B ini terletak di Jl. Seloaji No. 25 Krajan, ngrupit, jenangan, ponorogo. SMP ini terus mengembangkan diri dan sekarang sudah sejajar dengan sekolah-sekolah lain di Ponorogo.

a. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Ma'arif 5 Nrupit Jenangan Ponorogo

Visi

“Berprestasi, Terampil Dan Berbudaya Berdasarkan Iman Dan Taqwa”

Indikator Visi

1. Terampil dalam pengembangan kurikulum
2. Terampil dalam proses pembelajaran
3. Berprestasi dalam kelulusan

⁹⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/16-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

4. Berprestasi dalam kegiatan ekstra kurikuler
5. Berbudaya dalam sarana dan prasarana pendidikan
6. Terampil dalam kelembagaan dan manajemen sekolah
7. Berbudaya dalam penggalangan pembiayaan sekolah
8. Terampil dalam penilaian prestasi akademik dan non akademik⁹⁷

b. Misi

Misi merupakan tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi sekolah yang telah ditetapkan, dalam mewujudkan visi tersebut antara lain:

1. Mengembangkan KTSP yang berdeversifikasi dengan berorientasi pada peningkatan pelayanan kepada siswa sesuai dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan siswa serta tuntutan lingkungan.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan non konvensional diantaranya CTL. Pakem Kooperatif Learning dan Pembelajaran Berbasis Masalah
3. Melaksanakan pengembangan kegiatan bidang akademik dan non akademik
4. Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan

⁹⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/16-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

5. Mewujudkan fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir dan berwawasan ke depan
6. Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai wajar dan adil
7. Melaksanakan pengembangan model-model penilaian pembelajaran⁹⁸

c. Tujuan

Selama 1 (satu) tahun pelajaran tujuan yang akan dicapai sekolah adalah:

1. Tersusunnya KTSP dilengkapi silabus tiap mata pelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan siswa, dan sistem penilaian.
2. Menghasilkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran dan kondisi siswa.
3. Terlaksananya proses belajar-mengajar yang mengarah pada program pembelajaran berbasis “kompetensi”.
4. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
5. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
6. Berhasil menjadi 10 besar dalam lomba mata pelajaran di tingkat kabupaten.

⁹⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/16-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

7. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olahraga.
8. Menanamkan kepada peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.
9. Meningkatkan jumlah siswa yang dapat membaca Al-qur'an dengan baik dan benar.
10. Meningkatnya kompetensi professional pendidik dan tenaga kependidikan.
11. Tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.
12. Terwujudnya pengembangan model-model penilaian pembelajaran.⁹⁹

3. Struktur Organisasi SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo

Struktur organisasi di sekolah merupakan suatu bentuk yang berupa urutan atau daftar yang berfungsi sebagai suatu upaya dalam menjelaskan tugas dan fungsi dari setiap komponen penyelenggara pendidikan yang bersangkutan dengan sekolah tersebut.

Dengan adanya struktur organisasi, sistem pelaksanaan pendidikan di sekolah akan semakin teratur, disiplin, kinerja menjadi efektif, efisien serta

⁹⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/16-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

dapat meningkatkan mutu pendidikan sesuai tujuan yang ingin dicapainya.

Berikut ini struktur SMP Ma'arif 5 Nrupit Jenangan Ponorogo:

- a. Kepala Sekolah : Drs Qomari
- b. Wakil Kepala Sekolah : Askar Sungudi S.Pd.I
- c. Waka Kurikulum : Peni Puji Rahayu
- d. Waka Kesiswaan : Marsono S.Pd
- e. Waka Humas : Abdul Rokhim M.Pd.I
- f. Waka Sarana Prasarana : Wahyu Nugroho
- g. Tata Usaha : Nurul Khikmatil A.W¹⁰⁰

4. Keadaan Guru dan Siswa SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo

Tabel 1.2

Data Jumlah Guru

Tenaga	Kualifikasi	Jumlah
1. Pendidik	S-2	2
	S-1	11
Jumlah		13

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/16-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Tabel 2.1
Data Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Tutor
SMP Ma'arif 5 NgrupitJenangan Ponorogo¹⁰¹

NO	NAMA	NIP	PANGKAT
1	Drs Qomari	-	Kepala Sekolah
2	Ervina Zunaidah	-	Guru
3	Anis Tri Ubaidiati	-	Guru
4	Ahmad Sukardi	-	Guru
5	Dian Ernasari	-	Guru
6	Abdul Rakim	-	Guru
7	Dewi Lestari	-	Guru
8	Askar Sungudi	-	Wakil Kepala Sekolah
9	Peni Puji Rahayu	-	Waka Kurikulum
10	Nurul Hikmatil AW	-	Kepala TU
11	Wahyu Nugroho	-	Waka Saprass
12	Marsono	-	Bimbingan Konseling
13	Eko Triyono	-	Guru

¹⁰¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/16-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Tabel 3.1
Data Jumlah Siswa¹⁰²

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	8	5	13
2	VIII	10	13	23
3	XI	5	8	13
Jumlah				49

5. Sarana dan Prasana SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo

Tabel 4.1
Data Sarpras SMP Ma'arif 5 Ngrupit
JenanganPonorogo¹⁰³

No.	Jenis Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	3 Ruang
2.	Perpustakaan	1 Ruang
3.	Masjid	1 Ruang
4.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
5.	Ruang Guru	1 Ruang
6.	Ruang Tata Usaha	1 Ruang
7.	Ruang Tamu	1 Ruang
8.	Lapangan Upacara	1 Buah

¹⁰² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/16-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/16-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

9.	Ruang UKS	1 Ruang
10.	Ruang OSIS	1 Ruang
11.	Ruang Pramuka	1 Ruang
12.	Ruang BP/BK	1 Ruang
13.	KM/WC Guru	1 Ruang
14.	KM/WC Siswa	2 Ruang
15.	Gudang	1 Ruang
16.	Kantin	1 Ruang

B. Deskripsi Data Khusus Sekolah Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo

1. Data tentang Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak dan Implikasinya Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo

Pada era modern seperti saat ini, sangat diperlukan pendidikan agama terutama pada pendidikan akhlak yang mana pendidikan tersebut digunakan sebagai benteng dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga harus ditanamkan pendidikan keagamaan terutama pada pendidikan akhlak untuk mewujudkan kepribadian yang berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Disisilain pendidikan agama digunakan untuk menjadi benteng dalam menghadapi proses globalisasi dan juga digunakan untuk menata kembali masyarakat agar tetap memiliki dan menerapkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Salah satunya adalah penyampaian materi pada peserta didik, sehingga

pendidikan yang disampaikan dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Adapun suatu cara yang harus dilakukan seorang pendidik untuk menumbuhkan semangat belajar para siswa perlu adanya inovasi dalam metode mengajar.

SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo merupakan sekolah menengah pertama yang berbasis yayasan yang mana di sekolah tersebut lebih diunggulkan dengan pendidikan agama terutama pada pendidikan akhlak, sehingga dalam proses tersebut perlu adanya tekanan waktu yang sangat matang untuk membentuk perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama. Dalam proses pembelajaran di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo juga masih terdapat problem-problem dalam pembelajaran sehingga dapat menghambat keefektifan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Adapun problem yang mempengaruhi dalam belajar itu bisa timbul dari beberapa faktor yaitu dari faktor eksternal dan faktor internal. Yang mana faktor tersebut bisa mempengaruhi proses belajar terutama pada pembelajaran akidah akhlak. Hal ini dialami oleh SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo seperti yang telah disampaikan oleh bapak Eko Tryono selaku guru Akidah Akhlak yaitu:

“Setiap pembelajaran itu pasti terdapat problem-problem tertentu seperti pada kegiatan pembelajaran yang saya pegang

ini problem yang muncul dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal itu muncul dari luar diri peserta didik sedangkan faktor internal itu berasal dari dalam diri peserta didik.”¹⁰⁴

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti di SMP Ma’arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo terutama dimasing-masing kelas bahwa setiap pembelajaran berlangsung itu memiliki problem-problem tersendiri bisa dari luar diri peserta didik (*eksternal*) bisa juga dari dalam diri peserta didik (*internal*). Sehingga dalam pembelajaran tersebut sangat dibutuhkan pengertian dari pendidik terhadap peserta didiknya agar proses pembelajaran dapat berjalan semaksimal mungkin.¹⁰⁵

Adapun kebiasaan yang diterapkan di SMP Ma’arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo yaitu proses perencanaan dalam mengawali proses belajar mengajar yaitu seorang guru wajib menyiapkan proses perencanaan ketika akan melaksanakan pembelajaran seperti penyusunan RPP. Hal ini disampaikan oleh bapak Eko Tryono, selaku guru Akidah Akhlak, yaitu:

“Iya, saya menggunakan RPP dalam pembelajaran agar dalam pembelajaran berlangsung bisa berjalan dengan mudah

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-I/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/05-I/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

sesuai dengan pegangan yaitu RPP tadi dan supaya tidak bingung ketika mengajar selain itu agar lebih teratur dan tertata dalam pembelajaran.”¹⁰⁶

Hal ini terbukti pada saat peneliti melakukan observasi di kelas VIII, sebelum proses pembelajaran dimulai seorang guru harus membuat RPP agar proses pembelajaran berlangsung secara tersusun dan teratur. Hal ini dilakukan agar ketika guru mengajar mengetahui apa yang akan dikerjakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁰⁷

Adapun proses perencanaan pembelajaran pada siswa di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogountuk menunjang proses belajar yang lebih baik hal yang berpengaruh dengan proses pembelajaran yaitu intelegensi pada pserta didik. Hal ini disampaikan oleh pak Eko Tryono, selaku guru Akidah Akhlak, yaitu:

“Kemampuan anak dalam memahami pelajaran itu berbeda-beda ada yang cepat memahami ada juga yang lambat dalam memahami. Karena mereka memilikidaya serap masing-masing atau memiliki porsi masing-masing dalam memahami atau pun dalam mengingat dan menghafal”¹⁰⁸

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-I/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/05-I/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/12-I/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Kemudian hal ini terbukti ketika peneliti melakukan observasi di kelas IX yang mana pada saat itu ketika guru memberika beberapa pertanyaan ada yang dengan cepat menjawab ada juga yang membutuhkan waktu yang lumayan lama baru menjawab.

Maka dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa intelegensi seseorang itu berbeda-beda dalam memahami sesuatu atau dalam menerima pengetahuan tersebut seperti yang terealisasi dalam pembelajaran akidah akhlak di SMPMa'arif 5Ngrupit Jenangan Ponorogo.¹⁰⁹

Melihat dari uraian diatas maka dalam pembelajaran minat juga sangat berpengaruh untuk terwujudnya tujuan dalam pembelajaran. Karena setiap peserta didik memiliki minat yang berbeda-beda dalam belajar seperti yang disampaikan oleh bapak Eko Triyono selaku guru akidah akhlak, yaitu:

“Minat peserta didik di sini naik turun terkadang mereka memiliki minat yang tinggi dalam belajar, terkadang juga mereka memiliki minat yang lemah. Ketika minat belajar mereka menurun itu akan sulit untuk melakukan pembelajaran yang kondusif”.¹¹⁰

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/12-I/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/12-I/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Hal ini juga diperkuat oleh Juwitri, selaku kelas VIII, yaitu:

“Ketika saya belajar Akidah Akhlak terkadang saya memiliki minat yang tinggi sehingga saya semangat dalam belajar, tetapi ketika minat saya sedang tidak minat dalam belajar maka saya ketika diterangkan saya hanya mendengarkan saja tanpa berfikir untuk memahami”.¹¹¹

Kemudian hal ini terbukti ketika peneliti melakukan observasi di kelas VIII yang pada saat itu ada peserta didik yang semangat dalam pembelajaran dengan wujud peserta didik tersebut ketika pembelajaran berlangsung dia selalu menjawab dan tanpa mengeluh ketika ada tugas yang diberikan oleh guru. Tetapi dilain hari terkadang peserta didik kurang berminat dalam belajar. Hal itu terbukti bahwa minat peserta didik tersebut mengalami naik turun dalam belajar.¹¹²

Selain itu di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo juga memperhatikan bakat dalam pembelajaran sehingga guru mengetahui dari peserta didik yang memiliki bakat dalam mata pelajaran, terutama pada mata pelajaran akidah akhlak sehingga bisa menarik peserta lainnya yang bakatnya kurang dalam mata pelajaran akidah akhlak

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/26-I/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹² Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/26-I/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

agar memiliki bakat yang tinggi dan memiliki prestasi yang baik karena setiap peserta didik memiliki bakat dibidang masing-masing. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Eko Triyono selaku guru akidah akhlak, yaitu:

“Kalau masalah bakat dari tiap peserta didik pastinya memiliki bakat yang berbeda-beda ada yang berbakat pada pelajaran ada juga yang memiliki bakat di luar mata pelajaran. Maka dari itu jika ada peserta didik yang berbakat pada mata pelajaran saya terutama akidah akhlak itu sangat berpengaruh pada temannya untuk menarik minat sehingga bisa menumbuhkan bakat dari peserta didik lain terutama pada mata pelajaran akidah akhlak.”¹¹³

Hal ini juga diperkuat oleh Faninda selaku kelas IX, yaitu:

“Kak kalau masalah bakat, saya belum berbakat pada mata pelajaran akidah akhlak. Pada mata pelajaran akidah akhlak saya hanya menekuni saja kalau masalah bakat saya memiliki bakat lain yang terletak pada selain pelajaran tetapi saya juga tetap belajar sebagai rutinitas selain itu belajar juga merupakan kewajiban.”¹¹⁴

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/26-I/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/02-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Hal ini terbukti pada saat peneliti melakukan observasi di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo di kelas IX yaitu bahwa peserta didik disana memiliki bakat yang bermacam-macam ada yang berbakat pada mata pelajaran ada yang berbakat di bidang olahraga atau di bidang seni. Bakat tersebut bisa tumbuh dengan adanya latihan, pengetahuan, pengalaman, dan motivasi agar terwujudnya prestasi.¹¹⁵

Kemudian untuk meningkatkan bakat peserta didik juga diperlukan motivasi agar mencapai tujuan dalam belajar. Semakin besar motivasi maka semakin besar kesuksesan belajarnya. Begitu juga pada peserta didik yang besar motivasinya akan giat berusaha tidak mau menyerah dalam belajar seperti dalam membaca buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar. Seperti yang disampaikan oleh Pak Eko Triyono, yaitu:

“Motivasi pada peserta didik kadang naik turun kadang mereka setelah saya kasih motivasi melalui cerita pengalaman seseorang misal saya menceritakan perjuangan pahlawan itu mereka semangat tapi setelahnya mereka turun lagi semangatnya. Ketika mereka motivasi tinggi mereka sangat rajin dalam belajar seperti membaca buku-buku yang mereka

¹¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/02-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

punya yang seputar pelajaran, jadi motivasi sangat berpengaruh dalam belajar.”¹¹⁶

Hal ini juga diperkuat oleh Hayu selaku peserta didik kelas IX, yaitu:

“Saya itu kalau dikasih cerita sama pak Eko tentang perjuangan atau pendidikan saya semangat, karena saya merasa bahwa saya harus bisa saya mampu seperti tokoh tersebut agar orang tua saya bangga dengan saya tidak dari orang tua saya saja tetapi orang lainpun bisa bangga dengan saya. Tapi, setelah lama kelamaan semangat dari motivasi itu pudar dengan sendirinya ya jadi kadang malesnya datang lagi.”¹¹⁷

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti di SMP Ma’arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo di kelas IX yaitu bahwasanya dalam pembelajaran sangat dibutuhkan motivasi dari seorang guru untuk memotivasi peserta didik agar semangat dalam belajar dan agar bisa lebih fokus pada pelajaran yang sedang berlangsung ketika motivasi anak lemah maka didalam kelas mereka akan membuat gaduh atau mengantuk seperti halnya yang berada di SMP Ma’arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo, maka dari guru yaitu pak Eko Triyono

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/02-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/09-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

kadang memberikan motivasi agar tumbuh lagi motivasi dari dalam peserta didik.¹¹⁸

Dalam proses pembelajaran juga diperlukan perhatian dari guru dan juga dari peserta didik dari keduanya harus ada keseimbangan untuk mewujudkan tujuan dari proses pembelajaran. Selain itu perhatian ini digunakan untuk memusatkan perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran yang sedang berlangsung agar mereka bisa menerima materi dan dapat memahaminya. Selain itu dari guru juga melakukan perhatian terhadap peserta didik agar tidak terjadi kendala dalam pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh bapak Eko Triyono, yaitu:

“Melalui perhatian itu sangat penting seperti saya, saya juga perlu memperhatikan peserta didik apakah mereka sudah faham atau belum, apakah mereka memperhatikan atau tidak. Selain itu, dari peserta didik pun juga harus mengimbangi dengan mereka memperhatikan saya mengajar agar mereka bisa menerima pelajaran yang saya sampaikan. Apabila mereka mulai tidak memperhatikan saya selalu menegur mereka agar bisa fokus kembali pada pelajaran.”¹¹⁹

¹¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/09-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/09-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Hal ini juga diperkuat oleh Widya selaku peserta didik kelas VIII yaitu:

“Iya pak Eko selalu memberikan perhatian kepada seperti jika dari kami sudah membuat gaduh pak Eko menegur kami dan pak Eko menyuruh kami untuk memperhatikan kembali keterangan dari beliau.¹²⁰

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti di kelas VIII yaitu dalam pembelajaran juga diperlukan perhatian dari guru selain itu juga diperlukan imbal balik juga untuk guru dari peserta didik seperti yang terjadi di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo bahwasanya dari guru yaitu pak Eko selalu memperhatikan peserta didiknya misal dari mereka tidak memperhatikan yaitu dengan cara menegur hal itu dilakukan agar dari guru mendapatkan perhatian dari peserta didik dan dapat mewujudkan tujuan dari pembelajaran.¹²¹

Dari perhatian diatas juga diperlukan konsentrasi dalam belajar agar mereka dapat dengan cepat bisa menerima materi yang sedang diterangkan tidak hanya cepat tetapi juga tepat karena konsentrasi merupakan kekuatan untuk membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian. Seperti yang disampaikan oleh bapak Eko, yaitu:

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/23-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/23-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

“iya konsentrasi sangat diperlukan dalam segala hal termasuk dalam belajar karena konsentrasi merupakan kekuatan perhatian pada situasi belajar. Seperti tadi apabila konsentrasi sudah buyar maka mereka akan membuat gaduh makanya saya menegur mereka agar mereka bisa konsentrasi lagi dan dapat belajar kembali.”¹²²

Hal ini juga diperkuat oleh Risma selaku peserta didik kelas VII, yaitu:

“ketika pembelajaran konsentrasi saya kadang hilang kak kalau sudah hilang saya dengan teman-teman ketika pembelajaran membuat gaduh kemudian dari pak Eko kami ditegur agar tetap memperhatikan dan tidak gaduh sendiri.”¹²³

Dari hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas VII yaitu dalam proses pembelajaran konsentrasi sangat mendukung untuk tercapainya tujuan apabila dalam belajar memiliki konsentrasi yang bagus maka peserta didik akan mudah dan cepat tepat dalam menerima materi dari guru.¹²⁴

Kesehatan fisik maupun non fisik itu juga berpengaruh dalam belajar apabila salah satu dari

¹²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/23-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/02-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 08/O/02-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

keduanya ada yang tidak normal dalam artian cacat maka sangat berpengaruh terhadap prestasi yang diperoleh, seperti cacat tubuh, atau keadaan sakit itu dapat menghambat dalam proses belajar. Seperti yang disampaikan oleh bapak Eko Triyono, yaitu:

“Selain tadi yang telah dijelaskan keadaan peserta didik sangat mempengaruhi seperti halnya bisa anda lihat sendiri pada suatu kelas ada yang fisiknya kurang sempurna, dia kalau dilihat dari prestasinya dibawahnya dari peserta didik yang lain tetapi dia memiliki semangat yang tinggi dalam belajar. Selain itu keadaan sakit juga dapat menghambat proses belajar seperti anak-anak yang sering sakit bergantian rata-rata yang dialami peserta didik yaitu sakit panas mungkin itu disebabkan karna musim atau kecapekan atau kelelahan sehingga bisa menimbulkan sakit.”¹²⁵

Hal ini juga diperkuat oleh Faninda selaku peserta didik kelas IX, yaitu:

“Yang dapat menghambat dalam belajar disekolah yaitu ketika saya sakit seperti sakit panas itu yang sering saya alami, hal itu sangat menghambat saya dalam belajar, kalau saya sakit saya ketinggalan materi sehingga saya harus belajar sendiri, memahami sendiri, meskipun sudah

¹²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/02-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

dibilangin oleh pak Eko misal kesulitan dalam memahami materi bisa di tanyakan langsung, meskipun seperti itu sebelum bertanya say belajar dulu kemudian saya tanyakan misal benar-benar kebingungan dan kesulitan dalam memahami materi.¹²⁶

Dari ungkapan diatas sesuai dengan hasil observasi peneliti di kelas IX yaitu kesehatan fisik maupun non fisik sangat penting sangat berpengaruh dalam suksesnya belajar seperti yang terjadi di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo ketika ada peserta didik yang sakit maka peserta didik tersebut tertinggal dalam pembelajaran dan kesulitan dalam belajar terutama pada memahami materi. Selain itu fisik juga mempengaruhi seperti halnya yang diungkapkan oleh pak Eko Triyono selaku guru akidah akhlak di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo bahwa kesehatan fisik maupun non fisik itu dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.¹²⁷

Dari faktor eksternal juga dapat menghambat proses belajar pada peserta didik seperti dari bimbingan orang tua, dari lingkungan, faktor non sosial, dan faktor ekonomi keluargaitu semua bisa menghambat semangat dalam belajar seperti yang diungkapkan oleh pak Eko Tryono, yaitu:

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/09-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 09/O/09-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

“Ada, yaitu faktor eksternal yang didalamnya meliputi dari pengaruh bimbingan orang tua, selain pengaruh bimbingan dari orang tua ada juga dari lingkungan, kemudian non sosial dan ekonomi keluarga.”¹²⁸

Bimbingan dari orang tua sangat mempengaruhi semangat belajar dari peserta didik. Peserta didik yang berasal dari keluarga yang tingkat pendidikannya tinggi maka orang tua peserta didikpun akan mendidik anaknya agar memiliki pendidikan yang tinggi dan berkualitas berbeda dengan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah mereka para orang tua hanya berfikir mencari uang untuk kebutuhan hidup keluarganya dan uang untuk membayar sekolahnya tanpa memperdulikan kegiatan belajar dirumah. Seperti yang disampaikan bapak Eko Tryono, yaitu:

“Iya bisa dikatakan berpengaruh, karena orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi mereka akan membimbing anak-anaknya agar mereka mau belajar dengan sungguh-sungguh dan dari orang tua mereka mengharapkan anak-anaknya memiliki cita-cita yang berkualitas jadi, dalam pendidikan pada anaknya sangat diutamakan dengan harapan agar mereka berkehidupan yang terjamin. Lain dengan orang tua yang berpendidikan yang tidak

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/09-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

tinggi, para orang tua sudah lelah dalam bekerja sehingga tidak ada bimbingan dalam belajar untuk anaknya dan para orang tua juga kurang dalam pendidikan sehingga pendidikan pada anak kurang terarah meskipun pada aslinya mereka menginginkan anak-anaknya hidup dengan terjamin tetapi hanya saja kurang adanya support dari orang tua untuk anak-anaknya.¹²⁹

Hal ini juga diperkuat oleh Agus selaku peserta didik kelas IX yaitu:

“Pendidikan orang tua saya, bapak SMP, ibu SMP. Untuk belajar saya kadang disuruh untuk belajar dimalam hari tapi kadang juga tidak disuruh. Kadang-kadang jika saya tidak disuruh belajar saya juga tidak belajar.”¹³⁰

Dilihat dari ungkapan tersebut sesuai dengan observasi peneliti di kelas IX yaitu bahwa bimbingan dari orang tua sangat berpengaruh pada anak untuk membangkitkan semangat anak dan keseriusan dalam belajar tidak hanya bimbingan tetapi juga wawasan tentang pendidikan agar anak memiliki wawasan dan cita-cita yang berkualitas, orang tua tidak hanya mencari uang saja tetapi juga

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/16-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 18/W/30-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

mengontrol waktu belajar anak agar anak tetap belajar sebagaimana mestinya.¹³¹

Tidak hanya bimbingan dari orang tua saja tetapi faktor lingkungan bisa menjadi penghambat dalam belajar, karena kita hidup dilingkungan dan dilingkungan tersebut terdapat banyak orang yang memiliki karakter dan kebiasaan yang berbeda-beda, ada yang kebiasaannya baik dan ada juga kebiasaannya buruk untuk mengantisipasi agar anak tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan maka perlu pantauan dari orang tua peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh bapak Eko Tryono, yaitu:

“Iya, selain dari bimbingan dari orang tua tadi pengaruh dari lingkungan juga bisa berpengaruh, misal dari lingkungan yang kurang bersahabat misal lingkungan tersebut dalam bertingkah laku kurang sopan ketika anak dalam artian peserta didik kurang dalam pantauan orang tua, maka anak tersebut bisa terseret arus dari lingkungan tersebut sehingga apa yang mereka dapat dari pembelajaran terutama pada pelajaran akidah akhlak maka akan hilang begitu saja karena anak sudah terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik tersebut sehingga ketika di terangkan anak akan masa bodo dengan materi yang disampaikan. Jadi, untuk mengembalikan anak seperti semula yaitu

¹³¹Lihat Transkrip Observasi Nomor 10/O/30-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

dengan adanya pantauan dari orang tua karena anak lebih lama bersama orang tua daripada di sekolah. Tetapi tidak hanya lingkungan masyarakat tetapi juga bisa dari teman ketika teman memiliki kebiasaan yang kurang baik jika tidak ada yang membimbing maka akan bisa mengajak teman lainnya berperbuatan yang kurang baik.”¹³²

Jadi, bimbingan dari orang tua sangat diperlukan bagi perkembangan anak karena tumbuh berkembangnya anak itu tergantung dari orang tuanya. Semakin sering orang tua memantau mendidik maka semakin baik pertumbuhan anak. Selain itu faktor non sosialpun juga berpengaruh terhadap kelancaran dalam belajar seperti yang disampaikan oleh pak Eko Tryono, yaitu:

“Iya, selain dari lingkungan, bimbingan orang tua tadi juga terdapat faktor lain yaitu meliputi dari peralatan yang dimiliki peserta didik yang digunakan dalam belajar, seperti alat-alat tulis seperti pensil atau bolpoin itu termasuk seperti hal yang kecil tapi jika tidak memiliki peserta juga tidak menulis yang dianggap itu penting. Bagi anak yang memiliki alat belajar yang lengkap bisa dengan mudah dalam belajar tapi, tidak semua seperti itu kadang juga ada yang keterbatasan alat untuk belajar tetapi dia memiliki semangat yang tinggi. Semua itu

¹³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 19/W/06-IV/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

tergantung dengan diri peserta didik masing-masing selain itu, dari sekolah masih terdapat kekurangan dalam media seperti dari kami hanya masih menggunakan LKS saja.”¹³³

Hal ini juga diperkuat oleh Dina selaku peserta didik kelas VIII, yaitu:

“Kadang kalau bolpoin saya ketinggalan atau hilang saya tidak mencatat apa yang telah dijelaskan oleh pak Eko meskipun itu penting, tapi kalau ada teman yang punya lebih dari satu bolpoin atau pensi saya pinjem dari mereka.”¹³⁴

Dari hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti di kelas VIII yaitu dalam sebuah pembelajaran alat yang digunakan untuk mendukungnya proses belajar itu sangat dibutuhkan agar proses belajar berjalan dengan lancar, sedangkan di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo kadang ada peserta didik yang keterbatasan alat dalam belajar sehingga dapat menghambat proses belajar selain itu dari sekolah sendiri masih terdapat kekurangan pada media untuk belajar yang digunakan panduan belajar yaitu hanya LKS, tetapi semua itu dikembalikan lagi pada peserta didik jika peserta didik aktif dan mau berusaha mencari tambahan wawasan sendiri itu

¹³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 20/W/06-IV/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 21/W/13-IV/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

lebih bagus jadi, tidak hanya mengandalkan dari sekolah agar menjadi peserta didik yang berkualitas.¹³⁵

Kemudian untuk berjalan dengan lancarnya proses belajar dan semangat yang tumbuh pada peserta didik ini terdapat pada ekonomi keluarga, jika ekonomi keluarga baik dalam artian lancar maka semua kebutuhan peserta didik tercukupi dan dapat berjalan dengan lancar tetapi sebaliknya jika terdapat keterbatasan ekonomi terkadang menjadi penghambat peserta didik dalam belajar, seperti yang disampaikan oleh pak Eko Tryono, yaitu:

“Faktor ekonomi keluarga bisa menghambat dalam belajar anak jika kebutuhan belajar anak bisa tercukupi maka dalam belajarpun bisa berjalan dengan baik tapi sebaliknya jika ekonomi terbatas bisa menghambat dalam belajar. Tapi dari kita juga tidak bisa sepenuhnya menyalahkan orang tua peserta didik karena bagi orang tua peserta didik pun juga sudah mengusahakan yang terbaik untuk anak-anak mereka.”¹³⁶

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ekonomi sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Apabila dari orang tua terdapat keterbatasan pada ekonomi itu bisa menghambat belajar anak,

¹³⁵Lihat Transkrip Observasi Nomor 11/O/13-IV/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 22/W/27-IV/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

tetapi itu tidak bisa menjadi acuan penghambat dari proses belajar meskipun orang tua peserta didik dalam keadaan ekonomi yang sederhana tetapi jika dari peserta didiknya bersemangat dan mau belajar bersungguh-sungguh itu tidak menjadi penghambat dalam belajar.

2. Data tentang implikasi problematika pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku peserta didik

Ketika pembelajaran terhambat terutama pada pembelajaran akidah akhlak maka akan mempengaruhi perilaku peserta didik. Karena perilaku merupakan segala sesuatu kegiatan yang tidak dapat terlihat dan dengan disadari maupun tidak disadari. Seperti di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogoyang mana disana diterapkan dalam membentuk perilaku yang baik seperti perilaku yang meunjukkan keagamaan, toleransi, perilaku jujur, dan peduli terhadap sesama. Seperti yang telah diungkapkan oleh pak Eko Tryono selaku guru akidah akhlak yaitu:

“Di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo untuk membiasakan akhlak yang baik maka kami membiasakan dengan berperilaku yang baik yaitu dengan perilaku keagamaan misalnya membiasakan dengan sholat berjamaah baik itu sholat wajib maupun sholat sunnah seperti sholat dhuha. Selain itu juga dibiasakan untuk bersikap jujur dalam hal

apapun, dan juga dibiasakan untuk saling peduli terhadap sesama”.¹³⁷

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo yaitu tentang penanaman perilaku terhadap peserta didik yaitu perilaku keagamaan berupa sholat berjamaah, dan pembiasaan penanaman perilaku jujur, saling tolong menolong antar sesama.

Perilaku religius sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama pada umat muslim. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari juga dibutuhkan perilaku yang baik termasuk menumbuhkan perilaku yang jujur agar apa yang dilakukan atau yang diucapkan dapat dipercaya. Tidak hanya itu juga diperlukan perilaku yang saling tolong menolong antar sesama. Karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dalam artian saling membutuhkan satu sama lain maka dari itu saling tolong menolong merupakan akhlak yang terpuji seperti yang diungkapkan oleh pak Qomari selaku kepala sekolah di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo yaitu:

Iya, untuk membentuk akhlak yang baik maka perlu dibenahi terlebih dahulu perilakunya agar dapat membentuk akhlak yang baik seperti yang dilakukan di SMP

¹³⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor 23/W/27-IV/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo salah satunya yang kami lakukan yaitu dengan menanamkan perilaku kekagamaan berupa sholat berjamaah Sunnah dan wajib di sekolah. Selain itu dari pihak sekolah juga membiasakan peserta didik agar memiliki perilaku yang jujur dan memiliki rasa peduli terhadap sesama yaitu saling tolong menolong diantara mereka.¹³⁸

Dari ungkapan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo yaitu dari pihak sekolah membiasakan peserta didik agar menanamkan akhlak yang baik dengan membiasakan berperilaku yang baik juga dengan cara berperilaku yang religius seperti sholat berjamaah di sekolah, selain itu juga menanamkan agar memiliki perilaku yang jujur dan peduli terhadap sesama.¹³⁹

Dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan saling tolong-menolong karena sadar bahwa kita hidup didunia ini tidak bisa jika bersikap individualisme tetap saja membutuhkan orang lain sebaliknya juga orang lain juga membutuhkan kita. Seperti yang diungkapkan pak Eko Triyono yaitu:

¹³⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor 24/W/27-IV/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³⁹Lihat Transkrip Observasi Nomor 12/O/13-IV/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Anak-anak untuk kepeduliannya terhadap sesama sudah muncul, mereka saling menolong antar sesama dalam hal kecil perwujudannya seperti meminjami bolpoin ketika temannya membutuhkan, meskipun hanya hal kecil itu sudah bagus ada rasa kepedulian kepada orang lain jika itu dibiasakan dengan hal-hal kecil nanti akan terbiasa melakukan hal-hal yang baru.¹⁴⁰

Untuk melakukan hal-hal yang baik agar tidak keberatan maka dimulai dari hal-hal kecil seperti yang dikatakan oleh pak Eko Triyono yang mana peserta didik di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo sudah menerapkan peduli antar sesama meskipun dalam hal-hal kecil itu dimulai dari hal kecil maka nanti akan terbiasa dengan hal-hal baru.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti dari banyak problem pembelajaran terutama pada pembelajaran akidah akhlak dari pihak sekolah sudah mengupayakan agar dalam berperilaku mereka tetap tidak melanggar aturan agama. Meskipun dalam belajar mereka mempunyai banyak kendala tetapi, dengan cara yang lain untuk menumbuhkan perilaku yang baik agar terciptanya akhlak yang sesuai dengan norma agama maka, dari sekolah membiasakan peserta didik untuk tetap berperilaku yang baik yang mencerminkan berpendidikan

¹⁴⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor 25/W/27-IV/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

termasuk seperti perilaku religius, perilaku jujur, perilaku peduli antar sesama atau saling tolong-menolong.¹⁴¹



¹⁴¹Lihat Transkrip Observasi Nomor 13/O/13-IV/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

BAB V PEMBAHASAN

A. Pembahasan Tentang Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo

Dalam belajar tidak selalu berjalan dengan lancar, kadang juga berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Semua itu terjadi karena adanya problem-problem yang bisa memicu menjadi penghambat dalam proses belajar. Problem merupakan hal yang belum dipecahkan yang menimbulkan masalah.¹⁴² Kemudian masalah sendiri memiliki arti suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan, sedangkan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan dapat menyelesaikan atau mengurangi kesenjangan itu.¹⁴³ Setiap pembelajaran itu pasti terdapat problem-problem tertentu seperti pada kegiatan pembelajaran akidah akhlak ini problem yang muncul dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal itu muncul dari luar diri peserta didik sedangkan faktor internal itu berasal dari dalam diri peserta didik.¹⁴⁴

Setiap peserta didik memiliki problem tersendiri dan tidak bisa disamakan antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Seperti yang terjadi di

¹⁴² Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002. 276.

¹⁴³ Syukir, *Dasar Dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 65.

¹⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-I/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo sehingga dalam pembelajaran tersebut sangat dibutuhkan pengertian dari pendidik terhadap peserta didiknya agar proses pembelajaran dapat berjalan semaksimal mungkin.^{145]}

Faktor internal itu meliputi intelegensi pada peserta didik setiap anak memiliki intelegensi yang berbeda-beda ketika IQnya 110-140 itu digolongkan cerdas dalam perbedaan intelegensi maka dalam memahami materi pun juga tidak sama waktu yang digunakan ada yang dengan cepat memahami dan ada yang lambat memahami. Kemudian yang berhubungan dengan belajar yaitu minat, minat adalah adalah perasaan suka dan keterlibatan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang meyuruh.¹⁴⁶ Minat peserta didik jika baik maka dalam belajarpun dia akan dengan kesadaran diri tanpa ada paksaan dari orang lain, dan dalam belajar peserta didik akan dengan mudah menerima materi yang sedang mereka pelajari sebaliknya, jika dalam diri peserta didik terdapat minat yang melemah itu akan berakibat malas dalam belajar sehingga peserta didik tetap mendengarkan tetapi mereka malas untuk berfiki.¹⁴⁷

Tidak hanya minat tetapi bakat dalam diri peserta didik juga memberi pengaruh dalam hasil belajar, bakat

¹⁴⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/05-I/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁴⁶ Sudirman A, M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: 2003), 56.

¹⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/26-I/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

merupakan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, baik itu bersifat umum maupun yang bersifat khusus.¹⁴⁸ Bakat perlu ditumbuhkan dalam diri peserta didik tidak hanya bakat yang diminati oleh peserta didik saja tetapi juga harus ditumbuhkan bakat-bakat yang lain agar peserta didik memiliki kualitas yang tinggi. di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo di kelas IX yaitu bahwa peserta didik disana memiliki bakat yang bermacam-macam ada yang berbakat pada mata pelajaran ada yang berbakat di bidang olahraga atau di bidang seni. Bakat tersebut bisa tumbuh dengan adanya latihan, pengetahuan, pengalaman, dan motivasi agar terwujudnya prestasi.¹⁴⁹

Bakat tersebut bisa tumbuh dan berkembang dalam diri peserta didik yang mana mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam menumbuhkan bakat mereka. Motivasi adalah syarat mutlak untuk pelajar di sekolah yang sering terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan dalam belajar, suka membolos. Motivasi dapat menentukan baik buruknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya maka akan semakin besar pula kesuksesan yang akan diperoleh.¹⁵⁰ Motivasi pada peserta didik di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo kadang naik turun terkadang untuk mengantisipasi motivasi yang lemah dari pendidik

¹⁴⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2009), 78.

¹⁴⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/02-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁵⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 60-61.

memberikan motivasi melalui cerita pengalaman dengan menceritakan perjuangan pahlawan agar dalam diri mereka tumbuh semangat. Ketika mereka motivasi tinggi mereka sangat rajin dalam belajar seperti membaca buku-buku yang mereka punya yang seputar pelajaran, jadi motivasi sangat berpengaruh dalam belajar.¹⁵¹ Motivasi yang diberikan oleh pendidik di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo ini bertujuan agar mereka menyadari betapa pentingnya pendidikan dan perjuangan orang tua dalam mencari uang untuk pendidikan anak-anaknya.

Motivasi tersebut timbul karena dari pendidik memberikan perhatian kepada peserta didiknya agar mereka benar-benar fokus dan bersemangat dalam belajar. Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan pada objek, baik didalam maupun di luar dirinya.¹⁵² Seperti yang dilakukan pendidik di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo inipendidik memberikan perhatian kepada peserta didiknya dengan cara menegur mereka jika mereka membuat gaduh sendiri dan dengan cara menanyakan tentang kefahaman peserta didik sejauh manakan mereka memahami tentang materi hal itu dilakukan agar pendidik mengetahui kelemahan dari pesertadidik.¹⁵³ Perhatian ini sangat penting dalam proses pembelajaran agar dari

¹⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/02-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁵² Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 142.

¹⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/09-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

peserta didik dan pendidik mendapatkan imbal balik yaitu pendidik menerangkan dan dari peserta didik memperhatikan dengan seksama dan direspon dengan bergai pertanyaan.

Perhatian dalam proses pembelajaran sangat penting tetapi juga harus diseimbangi dengan konsentrasi yang baik. Konsentrasi merupakan pemusatan kekuatan perhatian pada situasi belajar yang mana konsentrasi ini dapat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian dan dapat membantu meningkatkan kecepatan dalam memahami.¹⁵⁴ Dalam belajar ketika konsentrasi tidak stabil maka pembelajaran yang berlangsung tidak kondusif yaitu peserta didik bisa berbuat gaduh dalam belajar sehingga mereka tidak memperhatikan apa yang diterangkan atau apa yang sudah dijelaskan dari pendidik.¹⁵⁵ Maka dari itu agar konsentrasi kembali stabil perlu adanya perhatian dari pendidik seperti tadi misalnya berupa teguran terhadap peserta didik atau dengan memberikan motivasi agar bisa konsentrasi bisa terkondisikan.

Sikap juga merupakan dari pembelajaran akidah akhlak, sikap peserta didik terhadap pelajaran tentu mempengaruhi hasil belajar. Sikap yang positif maka akan menghasilkan hal yang positif juga sebaliknya jika sikapnya negatif atau penuh dengan kebencian terhadap pendidik maka itu dapat mempengaruhi dalam

¹⁵⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 142.

¹⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/23-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

memahami materi.¹⁵⁶ Sikap merupakan cerminan pada diri masing-masing ketika apa yang disampaikan oleh pendidik tidak diperdulikan maka sikap mereka bisa keluar batas dari ajaran yang mereka dapat dari materi akidah akhlak yang diajarkan.

Sumber dari suksesnya pembelajaran salah satunya juga terdapat pada kondisi fisik dari peserta didik. Ketika peserta didik dalam kondisi yang sehat maka mereka akan dengan mudah mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung tetapi ketika mereka dalam keadaan sakit maka dari mereka bisa kesulitan dalam memahami materi dan tertinggal dalam belajar.¹⁵⁷ Ketika keadaan sakit saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengolah, menginterpretasikan dan mengorganisasikan bahan pelajaran melalui otak.¹⁵⁸ Selain itu kekurangan pada fisik juga mempengaruhi prestasi pada peserta didik karena dalam belajar mereka tidak bisa berjalan secara maksimal karena terdapat kekurangan. Di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan ponorogo juga terdapat peserta didik yang kurang sempurna pada fisiknya dilihat dari prestasinya dibawah dibanding dengan peserta didik lainnya tetapi peserta didik tersebut memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

¹⁵⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

¹⁵⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 09/O/09-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁵⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Masalah Kesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 78-80.

Kemudian juga terdapat problem dari faktor eksternal problem yang timbul pada faktor ini meliputi bimbingan dari orang tua, anak yang berasal dari keluarga tingkat pendidikan tinggi dan status sosial ekonomi yang baik, umumnya akan memperlihatkan potensi kecerdasan yang lebih baik pula.¹⁵⁹ Sebaliknya jika pendidikan orang tua menegah kebawah mereka lebih mengutamakan pekerjaan yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dalam kegiatan belajar anak mereka tida terlalu mengontrol, sehingga anak akan semaunya sendiri dalam belajar karena mereka para anak menganggap belajar itu tidak terlalu penting, yang terpenting dari mereka adalah ketika waktunya sekolah mereka sekolah. Tanpa menyadari bahwa belajar itu penting untuk menambah wawasan pengetahuan mereka di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenagan Ponorogo masih terdapat peserta didik yang kurang mementingkan belajar karena kurangan bimbingan dari orang tua.¹⁶⁰

Kita tinggal di lingkungan tentunya lingkungan dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kita terutama pada peserta didik karena diusia-usia mereka masih labil dan ingin mencoba hal yang belum pernah mereka ketahui tanpa berfikir itu hal baik atau tidak sehingga dapat dengan mudah mereka mendapat pengaruh tanpa memfilter, mereka menerima semua pengaruh entah itu baik atau buruk. Agar anak tidak

¹⁵⁹ Dafa Putra S. *Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Anak*, (Bandung: Pusataka Hidayah), 39-40.

¹⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/16-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

terseret arus yang tidak diinginkan dari orang tua harus benar-benar mengontrol kegiatan yang dilakukan anaknya supaya mereka juga berhati-hati dalam bergaul.¹⁶¹

Media yang digunakan dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap lancarannya proses belajar mengajar. Agar kelancaran dalam belajar terpenuhi maka dari peserta didik maupun pendidik atau sekolah harus menyediakan media yang digunakan untuk kelancaran dalam belajar. Seperti di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo yaitu pada diri peserta didik sendiri seperti hal yang dinilai sepele yaitu bolpion ketika peserta didik tidak membawa atau tidak mempunyai bolpoin maka mereka akan kesulitan dalam mencatat hal-hal yang sekiranya penting dan perlu untuk dicatat, ketika dari salah satu dari mereka tidak mencatat maka mereka sendiri yang kebingungan dalam memahami materi yang sudah diterangkan oleh pendidik. Dan dari sekolahpun masih terdapat kekurangan dalam media termasuk buku yang digunakan masih hanya menggunakan LKS saja.¹⁶²Jadi, untuk berjalan dengan lancarnya pembelajaran aharus adanya keseimbangan dari peserta didik, lembaga, maupun dari pendidik sendiri, bahkan dari bimbingan orang tua sekalipun juga mempengaruhi proses belajar anak.

¹⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 19/W/06-IV/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁶²Lihat Transkrip Observasi Nomor 11/O/13-IV/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Faktor ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, ekonomi yang dibawah rata-rata menimbulkan kurangnya alat-alat belajar. Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya memerlukan biaya.¹⁶³ Ketika ekonomi terbatas maka bisa menjadi penghambat dalam belajar, tetapi jika ekonomi tidak ada masalah maka belajarpun tidak terdapat masalah, tetapi semua itu tidak bisa menjadi acuan semua kembali kepada peserta didik sendiri,¹⁶⁴ ketika dia merasa butuh maka dia akan belajar dengan berbagai cara agar tetap bisa belajar dengan sungguh-sungguh.

B. Pembahasan Tentang Implikasi Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo

Menurut Muhibbin Syah perilaku adalah segala manifestasi hayati atau manifestasi hidup individu, yaitu semua ciri-ciri yang menyatakan bahwa individu manusia itu hidup. Perilaku ini bukan hanya mencangkup hal-hal yang dapat diamati (overt) tetapi juga hal-hal yang tersembunyi (covert).¹⁶⁵

Perilaku merupakan kegiatan yang tidak tampak dari disengaja maupun tidak disengaja. Perilaku itu bisa menimbulkan kegiatan yang negatif maupun positif

¹⁶³ Monty P. Satia Darma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 122-123.

¹⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 22/W/27-IV/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁶⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), 144.

tergantung dengan pembiasaannya agar terwujudnya akhlak yang baik sesuai dengan apa yang telah diajarkan pendidik terhadap peserta didik. Untuk menumbuhkan akhlak yang baik dari pihak SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo dengan membiasakan dengan perilaku yang agamis seperti melakukan sholat dhuha maupun sholat wajib secara berjamaah,¹⁶⁶ hal itu dilakukan agar peserta didik menyadari betapa pentingnya sholat karena kita sebagai umat islam selain itu agar mereka juga terbiasa melaksanakan sholat ketika dirumah karena sholat merupakan kewajiban bukan suatu perbuatan yang dianggap tidak penting.

Selain itu ditumbuhkan juga perilaku jujur, perilaku jujur adalah adanya kesamaan antara realita (kenyataan) dengan ucapan.¹⁶⁷ Sikap ini perlu ditanamkan sejak awal karena untuk menumbuhkan perilaku jujur dengan instan maka akan sulit sehingga perlu adanya pembiasaan agar terwujudnya perilaku jujur dan setelah itu akan tumbuh akhlak yang baik. Ketika dalam kehidupan sehari-hari seseorang memiliki perilaku yang jujur maka, nantinya akan banyak orang yang percaya terhadapnya sehingga mereka memiliki kepribadian yang bagus dan dapat dicontoh dengan masyarakat lain. Terutama perilaku peserta didik, karena mereka dianggap berpendidikan maka, perilaku mereka disorot oleh masyarakat apakah ada perbedaan antara

¹⁶⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor 23/W/27-IV/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

¹⁶⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 51.

anak yang berpendidikan dengan anak yang tidak berpendidikan. Anak yang dianggap memiliki pendidikan maka mereka dituntut agar bisa menjadikan tauladan terhadap lainnya.

Seperti yang dilakukan di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogodari hal kecil untuk menumbuhkan akhlak yang baik maka dari pihak sekolah membimbing mereka agar berperilaku yang baik salah satunya dengan berperilaku jujur. Termasuk ketika dalam ujian atau mengerjakan soal meskipun itu sulit dilakukan karena itu sudah menjadi tradisi di bangku pendidikan tetapi, di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo berusaha agar peserta didik menghilangkan kebiasaan yang kurang baik tersebut dengan adanya pantauan dari pendidik.¹⁶⁸

Selain itu sebagai makhluk sosial yaitu manusia yang saling membutuhkan antar sesama diperlukan kepekaan untuk saling peduli saling tolong-menolong ketika dari salah satunya mengalami kesulitan. Karena manusia itu diciptakan sebagai manusia yang berfikir maka dari itu apabila dari teman, saudara, tetangga membutuhkan pertolongan maka, dari kita diwajibkan untuk memberi pertolongan semampu kita. Karena dalam pembelajaran agama terutama pada pembelajaran akidah akhlak kita dianjurkan untuk saling tolong-menolong, itu bertujuan untuk menumbuhkan perilaku yang baik yaitu, berupa rasa kepedulian terhadap sesama.

¹⁶⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor 23/W/27-IV/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Seperti halnya yang diterapkan di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo, di sekolah tersebut juga ditumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama termasuk kepada temannya. Apabila ada temannya yang mengalami kesulitan atau membutuhkan pertolongan maka dari peserta didik di anjurkan untuk menolong teman-teman mereka yang mengalami kesulitan seperti ketika temannya tidak membawa bolpoin atau tidak memiliki bolpoin maka dari peserta didik lain dengan senang mereka menolong dengan meminjami bolpoin tersebut. Dari hal kecil tersebut sudah dapat dilihat bahwa rasa kepedulia yang mereka punya itu sudah bagus.¹⁶⁹ Mungkin untuk membiasakan memiliki akhlak yang bagus salah satu cara yaitu dengan melakukan hal-hal kecil tersebut.

Di SMP Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo meskipun memiliki banyak problem dalam pembelajaran akidah akhlak tetapi dari pihak sekolah tidak berhenti begitu saja, maksudnya dari pihak sekolah tetap menjunjung agar peserta didik memiliki akhlak yang baik yang mencerminkan sesuai dengan norma-norma agama yang ada selain itu juga agar mencerminkan bahwa mereka sebagai anak yang berpendidikan sehingga mereka menjadi suri tauladan bagi masyarakat sekitar dikehidupan sehari-hari.

Munculnya beberapa problem untuk peserta didik tetap menjalankan atau tetap melaksanakan berperilaku yang baik maka salah satu cara yang

¹⁶⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 23/W/27-IV/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

dilakukan dari pihak sekolah yaitu membiasakan agar peserta didik tetap berperilaku religius maksudnya tetap melaksanakan kewajiban sholat berjamaah di sekolah meskipun itu hanya sholat dhuha dan sholat dzuhur. Selain itu juga membiasakan berperilaku jujur agar ketika nanti di masyarakat mereka tetap mencerminkan jiwa yang berpendidikan selain itu juga jiwa yang amanah ketika diberi tanggung jawab oleh masyarakat. Kemudian juga membiasakan diri agar memiliki rasa kepedulian antar sesamamengingat kita di dunia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam segi apapun. Maka dari itu dari pihak sekolah memberikan arahan agar anak tersebut bisa memiliki rasa kepedulian yang tinggi, meskipun meripun mereka ketika dalam pembelajaran kadang memiliki minat belajar yang kurang tetapi dari mereka harus bisa mengaplikasikan dalam masyarakat atau dalam kehidupan sehari-hari dengan pembiasaan-pembiasaan yang telah diajarkan disekolah.

Maka tujuan akhlak dalam islam adalah untuk membimbing dan menuntun anak agar hidup dan bergaul di sekolah, keluarga dan di masyarakat dengan baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku sopan-santun, tegas, berakhlak mulia dalam rangka mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Yakni menjadi seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.¹⁷⁰

¹⁷⁰Zakiya Daradjat dkk, *Ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 24.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil peneliti dan analisis penulis paparkan tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak yang muncul di SMP Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang mana faktor internal. Yang termasuk dari faktor internal yaitu intelegensi yang berbeda-beda, minat yang naik turun, bakat dari peserta didik yang berbeda-beda, motivasinya rendah, kurangnya perhatian dari guru sehingga mereka membuat gaduh, konsentrasi peserta didik buyar, sikap ramai di kelas dan membuat gaduh, keadaan fisik yang kurang sehat. Kemudian untuk faktor eksternal yaitu kurangnya bimbingan dari orang tua, faktor non sosial seperti kurangnya media pembelajaran buku yang digunakan dalam pembelajaran hanya LKS, dan faktor ekonomi keluarga yang kurang mencukupi.
2. Implikasinya terhadap perilaku peserta didik yaitu ketika pembelajaran memiliki banyak problematika sehingga dalam pembelajaran tidak bisa kondusif dan dikhawatirkan peserta didik tidak bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari atas apa yang telah disampaikan oleh guru.

B. Saran

1. Kepada Kepala Sekolah SMP 5 Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo
Untuk menambahkan lagi media pembelajaran agar peserta didik dapat belajar dengan maksimal dan pendidik juga dapat mengajar dengan maksimal. Karena dalam proses pembelajaran diperlukan media yang mendukung untuk mempermudah dalam belajar tidak hanya mudah tetapi juga menarik sehingga peserta didik semangat dalam belajar.
2. Kepada Para Pendidik di SMP 5 Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo
Untuk selalu meningkatkan kreativitas dalam mengajar sehingga dalam belajar peserta tidak jenuh dan tidak menimbulkan keaduan yang ada hanya pembelajaran yang kondusif. Selain itu bagi pendidik juga tetap memberi perhatian terhadap peserta didiknya dalam belajar sehingga tidak ada peserta didik yang merasa dirinya terendah. Tidak lupa juga seorang pendidik diharapkan tetap memberikan arahan atau motivasi agar peserta didik mau belajar dan menerapkan apa yang telah disampaikan di kehidupan sehari-hari.
3. Kepada seluruh peserta didik di SMP 5 Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo
Untuk peserta didik agar tetap belajar dengan semaksimal mungkin dengan menambah wawasan-wawasan dari luar tentang pelajaran agar menjadi peserta didik yang berkualitas, tidak hanya cukup diketahui tetapi juga untuk diamalkan di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Ahmadi, Sofan Amri dan Alif Khoiru. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Lagos, 1999.
- Amin, Ahmad. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- AR, Zaruddin, *Pengantar Study Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Reneka Cipta, 2003.
- Asrori, Mohammad Alli dan Mohammad. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Bumi Aksara, 2009.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Daradjat dkk, Zakiya. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

- Darmadi, Hamid. *Kemampuan dasar Mengajar: Landasan Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Dikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Djatnika, Rahmat. *Sistem Etika Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ghoni, M. Djunadi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: ar Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Halim, M. Nipan Abdul. *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*. Yogyakarta: 2000.
- Hamalik, Omar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Hariato dan, Muchlas Samani. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

- Isma'il. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*. Semarang: Rasail Media Group, 1997.
- M, Sudirman A. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarat: 2003.
- Moelong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Mudjiono, dan Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Muhaimi. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Gazila, 2003.
- Naim, Ngainun. *Charakter Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2013.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: PENERBIT STAIN Po PRESS, 2009.
- Prihatin, Eka. *Menejemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: 2001.
- S, Dafa Putra. *Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Anak*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- S, Dafa Putra. *Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Anak*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Saifuddin, Azwar. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Salim, Moh. Haitami. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA 2013.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Sopiah dan, Etta Mamang Sangadji. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014.

- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kopetensi Guru)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Supriyadi. *Strategi Belajar & Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Jaya Ilmu 2013.
- Supriyono, Abu Ahmadi dan Widodo. *Masalah Kesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Supriyono, Abu Ahmadi dan Widodo. *Masalah Kesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006.
- Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islami*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Tantang. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Thoifuri. *Menjadi Guru Inspirator*. Semarang: RaSAIL Media Grub, 2008.
- Trianto. *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

- Usman, Syafruddin Nurdin dan M. Basyaruddin. *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Ustman, Moh. User. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2000.
- Wahab, Rohmalia. *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo, 2016.
- Walgito. *Buku Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: 2003
- Waruwu, Monty P. Satia Darma dan Fidelis E. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Zuhairini dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani 1993.

